

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN HUMANIS
KARAKTER**



Laporan Penelitian

Oleh:

NAMA:

Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd

NIP:197204202003121001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindak kriminal yang dilakukan pelajar juga makin marak terjadi. Sebagaimana yang terjadi di Bali, Kepolisian Kota Besar menangkap komplotan pelajar MI dan SMP yang melakukan pembobolan sejumlah toko ponsel di kawasan Denpasar, Bali (http://nasional.vivanews.com/news/read/107406-komplotan_pencuri_pelajar_MI_diringkus, diakses tanggal 30 Desember 2011). Siswa-siswa tersebut adalah Nyoman SA (12) siswa kelas VI MI, AR (15) pelajar kelas II SMP, APR (12) siswa kelas VI MI, Komang AR (14) siswa kelas II SMP, dan Putu JD (11) siswa kelas V MI. Satu pelaku lagi bernama Tejo masih diburu polisi. Kelompok ini ditangkap basah polisi ketika beraksi pada sebuah konter HP di Kawasan Nusa Dua Bali. Tertangkapnya komplotan pencuri HP yang ternyata masih anak-anak ini mengagetkan Polda Bali dan banyak kalangan pemerhati anak di Indonesia.

Kasus pelajar lain yang menjadi perhatian adalah tindak kekerasan yang dilakukan peserta didik kepada peserta didik lainnya di sekolah. Harijan Joglosemar (19 Desember 2011) mengabarkan adanya kasus pembunuhan peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), Imanael Siagian yang dilakukan oleh peserta didik kelas VI Madrasah ibtidaiyah (MI) di Ciracas. Peristiwa itu dikarenakan permasalahan sepele, yaitu cekcok antar pelaku dan dan korbannya. Atau kasus di Situbondo Jawa Timur, Siswa kelas II salah satu SMP favorit di Kecamatan Asembagus, yakni RM (15) warga Desa Gudang, Kecamatan Asembagus, yang didakwa melakukan pembunuhan terhadap salah satu siswa kelas HI SMA.

http://www.jurnalbesuki.com/opini/index.php?option=com_content&task=view&id=13531&Itemid=48, 2011, diakses tanggal 23 Desember 2011). Siswa tersebut kemudian terancam kurungan penjara selama 10 tahun.

Pada Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul juga pernah terjadi kasus-kasus kriminal yang melibatkan peserta didik madrasah ibtidaiyah. Kasus ini diketahui dari laporan masyarakat kepada guru beberapa waktu terakhir yang mengatakan

bahwa ada beberapa peserta didik yang mengutil di toko mainan. Salah satu peserta didik yang tertangkap basah mencuri baterai tersebut kemudian menyangkal dan tidak bersedia bertanggungjawab atas perbuatannya. Kasus lainnya juga terjadi pada bulan Juni 2012 yang melibatkan 2 orang peserta didik. Berita yang dilansir Harian Bernas Jogja (28 Juni 2012) mengabarkan adanya 2 peserta didik yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya setelah tertangkap tangan mencuri cokelat batangan di Carrefour yang berada di kompleks pusat perbelanjaan Ambarukmo Plaza. Selain itu, kedua peserta didik yang merupakan warga Bantul tersebut juga terbukti mencuri beberapa mainan dan tas yang semuanya diperkirakan bernilai Rp. 2 juta. Tindak kriminal yang dilakukan oleh para peserta didik Kecamatan Bantutapan Kabupaten Bantul menunjukkan kurangnya penerapan nilai-nilai karakter berupa kejujuran dan tanggungjawab dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Kasus lainnya yang perlu mendapatkan perhatian adalah adanya peserta didik yang mengakses situs porno. Ada seorang peserta didik kelas V pada salah satu MI di Kabupaten Bantul yang tertangkap ketika sedang membuka situs porno di warnet pada jam istirahat. Kondisi ini menunjukkan kurangnya penerapan nilai religius dalam diri peserta didik. Fenomena lain yang cukup mengkhawatirkan adalah semakin banyak peserta didik yang bersikap kurang sopan dan tidak hormat kepada orang lain bahkan kepada guru dan orang yang lebih tua. Selain permasalahan-permasalahan tersebut, juga dapat dirasakan bahwa mentalitas daya juang dan kerja keras peserta didik dalam kegiatan belajar mulai dirasakan menurun. Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan rumah yang seringkali tidak dikerjakan, serta ketidakmampuan peserta didik meraih nilai yang mencapai batas tuntas pada saat ulangan harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester. Keseluruhan fenomena ini terjadi karena kurangnya keterterapan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Penelitian yang dilakukan Darmiyati Zuchdi, dkk. (2006) menemukan hasil sebagaimana berikut.

Permasalahan pada semua jenjang pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah: (1) konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter; (2) strategi indoktrinasi masih

digunakan meskipun porsinya tidak terlalu besar, kadar pemberian teladan masih perlu ditambah; fasilitasi nilai yang sangat sesuai untuk melatih kemampuan membuat keputusan justru tidak banyak digunakan, pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*) yang terkait dengan nilai dan moralitas juga belum maksimal; dan (3) iklim pendidikan karakter belum sepenuhnya kondusif.

Menilik ke belakang, kasus kekerasan menjurus pada tindakan kriminal yang melibatkan pelajar sangatlah banyak. Ini merupakan fenomena gunung es yang harus menjadi perhatian bersama. Hal itu terjadi karena kurangnya pemahaman etika dan norma dalam kehidupan para pelajar sehingga membuat mereka menjadi tidak demokratis, menghargai pluralism, dan toleransi, selain itu, mereka tidak bisa menerima perbedaan pendapat dan hak asasi manusia (<http://metro.vivanews.com/news/read/273484-2011-82-pelajar-meninggal> karena-tawuran, diakses tanggal 24 Desember 2011).

Kasus-kasus pelajar di atas merupakan sedikit gambaran mengenai potret buram kondisi para pelajar di Indonesia pada umumnya sebagai akibat yang ditimbulkan dari berbagai masalah tersebut cukup serius dan tidak bisa lagi dianggap sederhana, karena tindakan-tindakan pelajar di atas menjurus ke tindakan kriminal. Permasalahan ini jelas memprihatinkan para orangtua dan guru, sebab melibatkan pelajar bahkan dilakukan di sekolah yang seharusnya menjadi tempat mereka belajar. Keadaan ini semakin mempererat kenyataan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu keharusan yang mendesak dan tidak dapat ditunda lagi untuk mengajarkan kepada kaum muda mengenai nilai-nilai karakter kemanusiaan yang penting bagi kehidupan pribadi dan komunitasnya. Perlu juga penyadaran bagi para guru bahwa selama ini pembelajaran di kelas hanya sekedar belajar mengajar saja, sebagai transfer ilmu semata, bukan sebagai proses pembentukan kepribadian pelajar itu sendiri sebagaimana yang seharusnya terjadi.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi diharapkan pendidikan karakter dapat dilaksanakan untuk meminimalisir permasalahan. Namun demikian, tentunya pengaruh dari faktor-faktor lain terhadap keberhasilan pendidikan Karakter tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebagaimana diketahui bahwa pada

saat ini, globalisasi tengah menciptakan dunia yang semakin terbuka dengan adanya ketergantungan antar bangsa dan negara. Pada era globalisasi, semua negara akan terbuka pula pada pengaruh globalisasi, termasuk pengaruh globalisasi terhadap tatanan nilai-nilai yang dianut suatu bangsa (Paul Suparno, dkk., 2002: 91).

Penanaman nilai-nilai karakter kemanusiaan sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin melalui pendidikan. Hal ini disebabkan pendidikan bukan hanya memberikan peningkatan kemampuan intelektual saja, akan tetapi juga bertanggungjawab atas pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Mahmudi, dkk. (2012) menguraikan bahwa setidaknya ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan pada fase pendidikan anak sekolah diantaranya aspek intelektual, aspek emosional, aspek sosial, aspek jasmani, aspek pergerakan (motorik), aspek estetik, dan aspek moral. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pemupukan nilai-nilai karakter pada pelajar tingkat madrasah ibtidaiyah perlu dilakukan agar terwujud generasi masa depan yang dewasa dan berkarakter.

Di lingkup pendidikan sekolah, terjadinya penyimpangan dan pelanggaran nilai-nilai tidak hanya menjadi tanggungjawab mata pelajaran agama semata, tetapi juga merupakan tanggungjawab seluruh mata pelajaran di sekolah. Jika pendidikan karakter hanya dibebankan pada pendidikan kepada guru agama, maka nilai-nilai karakter yang tumbuh hanya sebatas hafalan tentang doktrin-doktrin agama. Pengetahuan tentang doktrin-doktrin agama tidak akan menjamin tumbuhnya nilai-nilai karakter yang dapat diandalkan.

Humanisme sendiri harus dipahami sebagai suatu keyakinan etis yang secara langsung mengandung sikap etis praktis yang sesuai, yaitu suatu keyakinan bahwa setiap orang harus dihormati sebagai manusia dalam arti sepenuhnya. Hal ini mengandung arti bahwa setiap orang harus dihormati tidak karena dia pandai atau bodoh, baik atau buruk, atau dari asal-usul, etnik, agama, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Humanisme dalam hal ini menghormati orang lain dalam identitas personalnya. Humanisme berarti suatu perspektif pada saat penghormatan yang diberikan kepada orang lain tidak tergantung dari ciri-ciri atau

kemampuan-kemampuannya, melainkan semata dari kenyataan bahwa orang tersebut adalah manusia. Humanisme juga berarti sebagai kemampuan untuk melihat dan merasakan kondisi orang lain.

Pembelajaran yang humanis tentu merupakan proses belajar mengajar yang ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Akan tetapi, patut disayangkan bahwa bagi sebagian besar sekolah di Indonesia terlebih lagi madrasah ibtidaiyah banyak yang beranggapan bahwa mengajar adalah menindahkan pengetahuan sebanyak mungkin pada peserta didik. Dalam hal ini, berlaku bahwa guru adalah pemilik semua pengetahuan dan peserta didik seakan bejana kosong yang harus terus menerus diisi oleh pengetahuan dari guru (I Gusti Ngurah Puger, 2006: 3).

Menurut Zimring (1994: 4), indikator dari keberhasilan pembelajaran humanis yang diungkapkan oleh Rogers adalah peserta didik merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi pola pikir, perilaku serta sikap belajar atas kemauan sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab, mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku. Pendidikan humanis juga menekankan penghayatan dan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai karakter seperti rendah hati, kesetiaan, integritas, kesederhanaan, keadilan, kedamaian, kerja keras, dan lain sebagainya. Atas dasar itulah, penelitian ini hendak mengungkap mengenai pengembangan pembelajaran humanis sebagai pendidikan karakter pada madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik madrasah ibtidaiyah. Alasan utama perlunya pengembangan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran humanis pada peserta didik di madrasah ibtidaiyah adalah karena pendidikan karakter harus diajarkan sejak dini. Dengan pendidikan karakter yang diajarkan sejak dini, nilai-nilai karakter akan tertanam dalam diri peserta didik, dan menjadi dasar dalam rangka mengembangkan kepribadian yang akan berguna di masa depan. Nilai-nilai karakter sudah harus ditanamkan sejak usia madrasah ibtidaiyah, karena akan

lebih mengakar dan membentuk karakter pribadi generasi muda Indonesia. Dalam hal ini, peserta didik di madrasah ibtidaiyah yang masih belum terkontaminasi dengan sifat yang kurang baik sangat memungkinkan untuk ditanamkan sifat-sifat atau karakter untuk membangun bangsa. Selain itu, pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah juga lebih efektif karena sistem pendidikan di madrasah ibtidaiyah menggunakan guru kelas yang memiliki intensitas pertemuan dengan siswa lebih tinggi. Pendidikan yang humanis juga sangat penting lagi peserta didik di madrasah ibtidaiyah karena pendidikan yang humanis mampu menciptakan manusia yang ideal, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan karakter yang humanis di madrasah ibtidaiyah dapat menghasilkan manusia yang memiliki kebebasan untuk berfikir alternatif, menemukan konsep, dan prinsip serta memiliki nilai-nilai karakter yang positif.

Selama ini, upaya pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah masih jauh dari model pembelajaran humanis. Praktek mengajar di madrasah ibtidaiyah di Daerah Istimewa Yogyakarta masih banyak yang menggunakan pendekatan diktatorial dengan cara guru memerintah dan mengarahkan peserta didik (Yuli Fajar Susetyo, 2004). Pendidikan karakter seharusnya mendapat tempat khusus dalam dunia pendidikan, tidak cukup hanya memasukkan dalam kurikulum, karena belum menjamin kualitasnya. Sampai dengan saat ini, pendidikan karakter masih sebatas pembelajaran pada pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, bahkan hanya sebatas mengetahui, belum kepada pembahasan tuntas filosofi pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kristi Wardani (2010) yang mengungkapkan bahwa pada taraf jenjang madrasah ibtidaiyah, mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti halnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada prakteknya masih sebatas teori dan, belum menyentuh pada tataran aplikatif.

Kenyataan yang terjadi adalah pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah masih sebatas wacana. Kondisi di lapangan pada sekolah di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum menjadi perhatian. Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan masih sebatas pengetahuan dalam mata pelajaran tertentu, yaitu Pendidikan Agama dan

Pendidikan Kewarganegaraan. Padahal, semestinya pendidikan karakter dilaksanakan bukan melalui pengajaran akan tetapi melalui pengembangan pada seluruh proses pembelajaran. Dengan adanya keterbatasan dalam pendidikan karakter ini, sudah dapat diduga bahwa peserta didik juga belum mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam perilakunya sehari-hari. Tak jarang ditemukan peserta didik yang kurang memiliki sopan santun dan rasa hormat baik kepada orang yang lebih tua ataupun kepada teman-temannya.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah pendidikan, peserta didik masih sering diposisikan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran, sehingga menyebabkan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan pengembangan nilai karakter dalam diri peserta didik. Demikian pula permasalahan tentang kemampuan guru bersikap humanis, fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran humanis, serta perilaku peserta didik terhadap pembelajaran juga belum terungkap secara keseluruhan. Proses dan *output* pembelajaran dalam pendidikan karakter sangat perlu dievaluasi dalam satu kesatuan. Permasalahan yang terjadi selama ini dalam pendidikan karakter terutama di madrasah ibtidaiyah adalah dunia pendidikan kurang mampu mengembangkan kepribadian peserta didiknya secara utuh sehingga kurang optimal menumbuhkan karakter baik. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran di kelas, peserta didik masih diposisikan sebagai objek belajar yang tidak memiliki kebebasan untuk melakukan pengembangan diri, kondisi pembelajaran tersebut tentunya bertentangan dengan prinsip pembelajaran humanis.

Sampai dengan saat ini, metode yang dapat digunakan dalam pengembangan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik di madrasah ibtidaiyah masih belum jelas. Praktek pendidikan Indonesia cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif sedangkan aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan (Siti Irene Astuti D. dkk. 2010: 2). Model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah sangat

dibutuhkan pada saat ini untuk dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mengetahui nilai-nilai, tetapi juga mampu mengembangkan nilai dalam dirinya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan kepada model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter, mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi hasil pengembangan nilai dalam diri peserta didik.

Revitalisasi terhadap pendidikan karakter memang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) Republik Indonesia mulai tahun 2011. Banyak satuan pendidikan yang telah melakukan revitalisasi pendidikan karakter. Berbagai seminar pendidikan karakter di adakah di tingkat nasional maupun di daerah. Seminar-seminar tersebut telah diikuti oleh praktisi pendidikan. Kemdiknas pada tahun 2011 bahkan telah mengeluarkan buku Panduan Pendidikan Karakter yang kemudian disosialisasikan pada satuan pendidikan di berbagai daerah.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran yang humanis perlu ditanamkan sejak dini, seperti halnya pada usia madrasah ibtidaiyah. Peserta didik di madrasah ibtidaiyah masih belum banyak terkontaminasi dengan sifat-sifat yang kurang baik, sehingga pendidikan karakter pada usia madrasah ibtidaiyah akan memberikan peluang yang lebih besar bagi tertanamnya nilai-nilai karakter positif dalam diri peserta didik. Selain itu, pembelajaran humanis juga sangat penting bagi peserta didik di madrasah ibtidaiyah karena pembelajaran humanis mampu menciptakan manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter pada peserta didik di jenjang madrasah ibtidaiyah sangat penting untuk dilaksanakan. Sikap dan tindakan guru dalam pembelajaran sebagai pelaksana pendidikan di kelas adalah hal yang menjadi perhatian utama. Perilaku mengajar yang humanis dalam hal ini menitikberatkan pada masalah-masalah kepentingan manusia, nilai-nilai, dan martabat manusia. Dengan demikian, pembelajaran yang humanis adalah perilaku mengajar yang memanusiaikan peserta didik dengan menghargai martabat dan memperlakukan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Pembelajaran yang humanis merupakan proses belajar mengajar di kelas yang memuat nilai-

nilai dasar kemanusiaan untuk mencapai keberhasilan yang benar-benar dijadikan landasan dalam pembentukan moral anak bangsa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat dipahami pentingnya suatu model pembelajaran humanis yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran dengan pendekatan humanis sebagai upaya untuk melaksanakan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Dalam pembelajaran humanis, pendidikan karakter dilaksanakan secara integratif. Pendekatan integratif dalam pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai keterpaduan antara aktivitas pengajaran dan pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai karakter sebagai landasan pembentuk jati diri bangsa. Pendekatan pembelajaran integratif didasarkan pada seperangkat asumsi yang berisikan wawasan dan aktifitas berfikir dalam merencanakan pembelajaran dengan memadukan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan sebagai area isi kegiatan belajar mengajar. Pendekatan integratif dinilai lebih unggul untuk digunakan dalam pendidikan karakter. Pendekatan integratif dapat mengintegrasikan penanaman nilai-nilai dalam seluruh proses pendidikan. Sesuai dengan prinsip pembelajaran humanis, pendidikan karakter dengan pendekatan integratif tidak hanya mengikutsertakan guru dalam proses pembentukan karakter, akan tetapi juga menempatkan peserta didik sebagai subjek atau individu yang memiliki kemampuan untuk mengorientasikan diri ke tindakan yang benar. Hal inilah yang menjadi landasan pemilihan pendekatan integratif pada pengembangan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

Berdasarkan pada latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Proses belajar mengajar berlangsung secara mekanis, dalam hal ini peserta didik cenderung diperlakukan sebagaimana mesin, di mana proses kehidupan peserta didik lebih banyak tergantung dari luar dirinya, anak didik dipandang sebagai bejana kosong yang harus diisi terus menerus, tanpa melihat kemampuan dan potensinya, sehingga dalam proses belajar

mengajar berjalan dengan sangat ketat dan guru memandang dirinya sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

2. Isi kurikulum yang sangat berat dan pada kenyataannya tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik bersikap negatif, pesimis tidak mempunyai motivasi terhadap materi yang diberikan.
3. Pendidikan dan pembelajaran pada saat ini hanya ditekankan pada aspek-aspek kognitif dengan sedikit ketrampilan. Walaupun pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, namun pada kenyataannya proses belajar mengajar yang terjadi saat ini lebih menekankan pada satu aspek saja yaitu aspek kognitif.
4. Perencanaan nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran pada peserta didik di jenjang madrasah ibtidaiyah belum dapat dikatakan baik. Penerapan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah masih sebatas wacana, dan belum diimplementasikan secara serius.
5. Belum ada model pembelajaran humanis yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan karakter pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Pembelajaran di sekolah masih memosisikan peserta didik sebagai objek dari kegiatan pembelajaran, bukan sebagai subjek yang multidimensional.
6. Pengukuran terhadap keberhasilan pendidikan karakter masih sebatas kemampuan kognitif peserta didik dalam menghafal dan mengetahui saja. Belum diketahui perubahan yang dapat terjadi pada diri peserta didik setelah dilaksanakan model pembelajaran humanis untuk pendidikan karakter di jenjang madrasah ibtidaiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan fokus penelitian di atas maka penelitian ini mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran humanis yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan karakter pada jenjang madrasah ibtidaiyah?

2. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran humanis dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik di madrasah ibtidaiyah?
3. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah?

Pada pembahasan hasil penelitian, akan diuraikan jawaban dari beberapa pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagaimana berikut.

1. Bagaimanakah cara mengembangkan pembelajaran humanis pada peserta didik di jenjang madrasah ibtidaiyah ? yang meliputi:
 - a. langkah-langkah pengembangan model pembelajaran;
 - b. perangkat yang dihasilkan dari pengembangan model pembelajaran;
 - c. nilai-nilai yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran
2. Bagaimanakah kualitas model pembelajaran humanis yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan karakter pada jenjang madrasah ibtidaiyah ?
 - a. keterlaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan;
 - b. Keefektifan model untuk menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik;
 - c. kepraktisan model untuk digunakan pada pembelajaran di madrasah ibtidaiyah;
 - d. tingkat kevalidan model pembelajaran yang dikembangkan
3. Bagaimanakah tanggapan peserta didik terhadap model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah?
4. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran humanis dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam peserta didik di sekolah dasar, yang menyangkut:
 - a. penanaman nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter;
 - b. penanaman nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter;

- c. perbedaan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter.

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendapatkan model pembelajaran humanis yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan karakter pada jenjang madrasah ibtidaiyah.
- b. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran humanis dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik di madrasah ibtidaiyah.
- c. Untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

2. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini menghasilkan spesifikasi produk yang dikembangkan yaitu terwujudnya sebuah model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Produk tersebut terdiri dari seperangkat perunjuk dan konsep pembelajaran humanis yang ditujukan untuk pendidikan karakter yang mencakup;

- a. panduan pelaksanaan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah;
- b. rencana model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah;
- c. alat evaluasi hasil pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.
- d. Produk ini dapat memberikan manfaat secara optimal bagi pendidikan karakter melalui model pembelajaran humanis di madrasah ibtidaiyah. Model pembelajaran untuk pendidikan karakter dengan konsep pembelajaran humanis merupakan seperangkat konsep pendidikan yang memuat nilai-nilai dasar untuk mencapai keberhasilan yang benar-benar

dijadikan landasan dalam pembentukan moral bangsa. Di antara nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, dan kerja keras. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan dalam diri peserta didik melalui pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter melalui pendekatan integratif. Jenis instrumen yang digunakan dalam melakukan pengembangan produk terdiri dari seperangkat angket penelitian yang sesuai untuk memperoleh data yang diperlukan dalam mencapai tujuan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

Teori dalam mengurai tentang penelitian perlu dikaji dengan teori pembelajaran humanis dan tentang pendidikan karakter. Pendidikan humanis dan karakter memiliki kesinambungan dengan yang erat dan saling memberikan kontribusi. Adapun kajian teori tersebut sbb:

A. Pembelajaran Humanis

Teori humanis tercipta sebagai suatu spektrum pemikiran modern. Teori humanis telah memberikan hal-hal positif bagi semangat kemanusiaan. Dalam perkembangannya, teori humanis juga berimplikasi negatif bagi pengembangan bidang filsafat dan keagamaan. Keyakinan yang berkembang bahwa hal-hal religius menjadi faktor yang menghambat manusia dari perkembangan dan membawanya kepada konflik. Kaum humanis telah mengklaim bahwa pengingkaran kepercayaan religius akan membuat manusia bahagia. Namun demikian, pengalaman sejarah justru membuktikan sebaliknya.

Enam tahun setelah Manifesto Humanis dipublikasikan, Perang Dunia II meletus sebagai sebuah catatan malapetaka yang dibawa ke dunia oleh ideologi fasis yang sekuler. Ideologi humanis juga mendatangkan kekejaman terhadap bangsa-bangsa lain seperti halnya Uni Soviet, Cina, Kamboja, Vietnam, Korea Utara, Kuba, dan berbagai negara Afrika serta Amerika Latin. Catatan sejarah inilah yang menjadi bukti bahwa teori humanis sekuler tidak berhasil membawa kedamaian dan kebahagiaan kepada masyarakatnya sendiri ataupun kepada wilayah-wilayah lain di dunia. Keadaan tersebut kemudian memicu lahirnya teori humanis religius sebagai jembatan filosofis antara filsafat dan keagamaan.

Tema pokok dari humanis religius adalah kebebasan manusia yang diperjuangkan bukanlah kebebasan yang absolut atau antitesis pada abad pertengahan yang dianggap tidak seimbang antara kepentingan agama dan kepentingan kemanusiaan. Menurut paham humanis religius, keseluruhan jiwa manusia yang memancarkan kebebasan tidak dapat dipisahkan dari dimensi etis individualis manusia dalam ruang (alam) dan waktu (sejarah), sebagai satu kesatuan eksistensial. Humanis religius menjamin kebebasan manusia untuk

merancang sendiri kehidupannya di dunia dengan cara yang merdeka. Humanis religius memandang instruksi-instruksi tradisional para pemuka agama, bukan sebagai perintah yang akan membantu berbagai urusan yang mesti dilaksanakan, melainkan sebagai kendala dan rintangan bagi manusia. "Dalam konteks humanis religius, kejahatan dan penghancuran nilai-nilai kemanusiaan justru dianggap menodai ajaran-ajaran agama, dirinya dan para pemeluknya" (Husna Amin, 2011: 30).

Teori humanis religius merupakan konsep dasar yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia dalam pengembangan pendidikan. Hal ini dapat diketahui dari rumusan dasar Negara Republik Indonesia yang mengandung pemahaman bahwa praktik pendidikan yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa Indonesia adalah pendidikan yang bercorak humanis religius. Konsep ini ditarik dan diabstraksikan dari bunyi teks Pancasila, terutama sila pertama dan kedua, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa serta Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Pancasila menjadi dasar dari Pendidikan Nasional Indonesia yang berdasarkan pada pandangan humanis religius. pada dasarnya, guru sebagai pendidik harus dapat menerapkan paham humanis religius.

Pendidikan humanis religius dimulai dari guru kepada peserta didik agar praktik pendidikan bersifat mengarahkan, memandirikan, dan memberdayakan peserta didik sebagai makhluk berdimensi horizontal dan vertikal. Humanis religius sangat mementingkan ditonjolkannya nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap penghayatan dan pengamalan kebhinekaan beragama (Adhiatera T., 2008: 173). "Pandangan humanis religius merupakan suatu perpaduan dua konsep tentang penghargaan kepada kodrat kemanusiaan sekaligus bahwa kodrat itu sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa" (Mumpuniarti, 2010). Pandangan humanis religius muncul akibat kebebasan manusia yang tidak didikte oleh dogma-dogma, disamping itu sebagai kritik terhadap praktik-praktik kehidupan yang semakin dehumanisasi. Praktik dehumanisasi ditandai dengan penciptaan manusia sebagai mesin, memiliki penguasaan pengetahuan saja untuk kepemilikan material tidak terbatas, yang akhirnya menjadikan manusia

mengeksploitasi sumber daya alam terus menerus untuk menindas manusia lainnya maupun untuk membahayakan dirinya sendiri.

Bangsa Indonesia memiliki cara yang unik dalam menjaga dan menumbuhkan nilai-nilai humanis religius. Sekulerisme radikal tidak menjadi pilihan bagi pengadopsian konsep humanis di Indonesia karena paham tersebut tidak memedulikan agama di ranah publik. Hal ini disebabkan konsep dasar humanis sekuler yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Konsep mengenai humanis sekuler dapat dipahami dari kutipan berikut.

Kaum humanis sekuler melihat akal budi manusia sebagai kekuatan yang membimbing dalam hidup, sehingga terdorong untuk membersihkan masyarakat dari kepercayaan-kepercayaan religius yang menurut mereka menghalangi kemajuan manusia (Smith & Raeper, 2000: 133). Humanis sekuler sangat mempercayai akal budi manusia sehingga terkesan meniadakan agama. Melalui pendidikan yang bercorak humanis religius berlandaskan Pancasila, negara mengakui pluralitas agama sekaligus bertanggung jawab mendidik warga agar menjadi pemeluk agama yang taat. Tokoh-tokoh pendidikan yang menjadi penutan dalam pelaksanaan pendidikan yang humanis di Indonesia adalah KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara. Untuk lebih jelasnya mengenai kedua tokoh tersebut serta pandangannya dalam dunia pendidikan diuraikan sebagaimana berikut.

a. KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868. Nama kecil KH. Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwisy. KH. Ahmad Dahlan merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara yang keseluruhan saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya. "KH. Ahmad Dahlan termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa" (Salman Iskandar, 2009: 12), HM. Nasruddin Anshoriy Ch, (2010: 56) mengungkapkan bahwa pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di bumi Nusantara. Organisasi Muhammadiyah ini sebagian besar memusatkan diri pada pengembangan agama

Islam. Asas pendidikannya adalah Islam, dengan tujuan mewujudkan orang-orang yang berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat serta negara.

Di bidang pendidikan, KH. Ahmad Dahlan lantas mereformasi sistem pendidikan pesantren pada zaman itu, yang menurutnya tidak jelas jenjangnya dan tidak efektif metodenya lantaran mengutamakan menghafal dan tidak merespon ilmu pengetahuan umum. Maka KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah-sekolah agama dengan memberikan pelajaran pengetahuan umum serta bahasa Belanda. KH. Ahmad Dahlan juga memasukkan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum. "Bagi KH. Ahmad Dahlan, pendidikan bukanlah semata-mata sekolah, melainkan menjalani hidup sebagai guru dan murid, dengan nasehatnya yang populer, menjadilah guru sekaiigus murid" (Abdul Munir Mul Khan, 2003: 47).

KH. Ahmad Dahlan terus mengembangkan dan membangun sekolah-sekolah. Semasa hidupnya, KH. Ahmad Dahlan telah banyak mendirikan sekolah, masjid, langgar, rumah sakit, poliklinik, dan rumah yatim piatu. KH. Ahmad Dahlan adalah seorang yang lebih bersifat pragmatikus yang sering menekankan semboyan kepada murid-muridnya, sedikit bicara, banyak bekerja. Dia juga salah seorang murid ulama Syafi'iyah, Syaikh KH. Ahmad Khatib yang terkenal dimakkah. Ahmad Dahlan banyak membaca buku-buku dan majalah-majalah agama dan umum, banyak bergaul dengan berbagai kalangan, selama perjalanannya, terutama dengan orang-orang Arab, sehingga ide-idenya bertambah dan berkembang terus menerus. Selain itu KH. Ahmad Dahlan juga menolak taklid dan mulai sekitar tahun 1910 sikap penolakan terhadap taklid itu semakin jelas. Akan tetapi dia tidak menyalurkan ideidenya secara tertulis. Ide-idenya disalurkan lewat karya hidupnya yang terbesar, yaitu persyarikatan Muhammadiyah.

Hampir seluruh pemikiran KH. Ahmad Dahlan berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan (stagnasi), kebodohan, serta keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Latar belakang situasi dan kondisi tersebut telah

mengilhami munculnya ide pembaharuan KH Ahmad Dahlan. Ide ini sesungguhnya telah muncul sejak kunjungannya pertama ke Makkah. Kemudian ide tersebut lebih dimantapkan setelah kunjungannya yang kedua. Hal ini berarti, bahwa kedua kunjungannya merupakan proses awal terjadinya kontak intelektualnya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan ide-ide pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah pada awal abad XX.

KH Ahmad Dahlan mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu, untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan beliau, harus lebih banyak merujuk pada perilaku beliau dalam membangun sistem pendidikan. Perhatian KH. Ahmad Dahlan terhadap dunia pendidikan tidak sedikit. Pandangan KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dapat dilihat pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah. KH. Ahmad Dahlan mengadopsi sistem pendidikan Barat sebagaimana dikembangkan dalam sekolah-sekolah "*Gubernamen*" (pemerintah). Madrasah Qismul Arqa yang didirikan KH. Ahmad Dahlan sekitar tahun 1911 menggunakan meja dan kursi sebagaimana disekolah Belanda. Komposisi Kurikulumnya meliputi "ilmu agama" dan "ilmu non agama". Guru-guru yang mengajar tidak hanya dari kalangan Muslim. Beberapa guru bidang studi beragama Kristen. Peserta didik berasal dari beragam latar belakang, baik priyayi atau rakyat biasa. KH. Ahmad Dahlan menyediakan pendidikan untuk semua (*education for all*). Dengan demikian, lembaga pendidikan berungsi ganda pendidikan dan pembauran atau integrasi sosial KH. Ahmad Dahlan berpandangan sangat luas dan terbuka. "Keterbukaan berfikir dan kedewasaan bersikap menjadi faktor penting yang melahirkan gagasan-gagasan cemerlang yang mencerahkan, meskipun pada awalnya dituding kafir dan tidak "Islami" "(Junus Saiani, 2009: 91).

Disamping mendirikan sekolah yang mengikuti model *guberneten*, Muhammadiyah dalam waktu singkat juga mendirikan sekolah yang lebih berstafat agama. Sekolah ini dimaksudkan untuk mengganti dan memperbaiki pengajian Al Qur'an yang tradisional. Untuk pengajian kitab, Muhammadiyah juga segera mencari penggantinya sesuai dengan tuntutan zaman modern, usaha tersebut dapat

dianggap sebagai realisasi dari rencana sarekat Islam yang semenjak tahun 1912 berusaha mendirikan sekolah pendidikan *gubernemen*.

Pada tanggal 18 Desember 1921, Muhammadiyah sudah dapat mendirikan pondok Muhammadiyah sebagai sekolah pendidikan guru agama. Dalam sekolah tersebut, pelajaran umum diberikan oleh dua orang guru dari pendidikan guru (*Kweelcschoot*), sedangkan Ahmad Dahlan sendiri dan beberapa guru lainnya memberikan pelajaran agama yang lebih mendalam. Muhammadiyah berhasil melanjutkan model pembaharuan pendidikan disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa ia menghadapi lingkungan sosial yang terbatas pada pegawai, guru maupun pedagang dikota. Kelompok menengah dikota dalam banyak hal merupakan latar belakang sosial yang dominan dalam Muhammadiyah hingga sekarang ini. Kelompok ini menguasai perusahaan percetakan yang secara ekonomis penting dalam masyarakat. Kelompok ini juga mementingkan pendidikan model barat. Oleh karena itu, Muhammadiyah dengan menyediakan model pendidikan barat yang ditambah dengan pendidikan agama, mendapat hasil yang baik dalam kalangan ini.

"Gagasan dan aksi sosial KH. Ahmad Dahlan didasari pandangan tentang kesesuaian natural tafsir Al Quran, pengalaman kemanusiaan universal, dan temuan iptek" (Abdul Munir Mulkhan, 2010: 77). Bagi KH Ahmad Dahlan, ukuran kebenaran tafsir Al Quran dan temuan iptek adalah sejumlah bukti kemanfaatannya bagi penyelesaian masalah universal kemanusiaan. Gagasan dan praktik kemanusiaan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan tersebut dapat disebut sebagai terapan dari pragmatisme humanis. Teori pragmatisme humanis berpandangan bahwa tujuan pendidikan bukanlah terminal, akan tetapi alat atau instrumen untuk mencapai tujuan berikutnya.

Dari uraian tersebut dapat diketahui ide-ide pendidikan yang dikemukakan KH. Ahmad Dahlan, yaitu; (1) KH. Ahmad Dahlan membawa pembaharuan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah, (2) KH. Ahmad Dahlan telah memasukkan pelajaran umum kepada sekolah-sekolah agama atau madrasah, (3) KH. Ahmad Dahlan telah mengadakan perubahan dalam metode pengajaran yang lebih

bervariasi, (4) KH. Ahmad Dahlan telah mengajarkan sikap hidup yang terbuka dan toleran, dan (5) KH. Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah termasuk organisasi Islam yang paling pesat dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang lebih bervariasi. KH. Ahmad Dahlan juga memperkenalkan manajemen yang modern dalam sistem pendidikan. Cita-cita dan usaha KH. Ahmad Dahlan ini semakin berkembang pada saat sekarang ini, dan telah menunjukkan kemajuan yang amat pesat. Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Ki Hajar Dewantara berasal dari lingkungan keluarga kraton Yogyakarta. Saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, Raden Mas Soewardi Soeryaningrat berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Semenjak saat itu, Ki Hadjar Dewantara tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya Ki Hadjar Dewantara dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.

Ki Hajar Dewantara, pendidik asli Indonesia yang melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya, manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual saja hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Sampai dengan saat ini, pendidikan hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Ki Hajar Dewantara mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, Nationaal Onderwijs Instituut Taman Peserta Didik (Perguruan Nasional Taman Peserta Didik) pada 3 Juli 1922. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Tidak sedikit rintangan yang

dihadapi dalam membina Taman Peserta didik. Pemerintah kolonial Belanda berupaya merintanginya dengan mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932. Tetapi dengan kegigihan memperjuangkan haknya, sehingga ordonansi itu kemudian dicabut.

Di tengah keseriusannya mencurahkan perhatian dalam dunia pendidikan di Taman Peserta didik, Ki Hajar Dewantara juga tetap rajin menulis. Namun tema tulisannya beralih dari nuansa politik ke pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Tulisannya berjumlah ratusan buah. Melalui tulisan-tulisan itulah Ki Hajar Dewantara berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

Ki Hajar Dewantara memandang bahwa pendidikan adalah pendidikan bangsa yang berarti pemeliharaan guna mengembangkan benih turunan dari suatu bangsa, agar dapat berkembang dengan sehat lahir batin (Engkoswara, 2007: 327). Untuk itu, manusia individu harus dikembangkan jiwa raganya dengan menggunakan segala alat pendidikan yang berdasarkan adat-istiadat rakyat. Ki Hajar Dewantara menentang pendidikan Barat pada umumnya dan pendidikan kolonial pada khususnya. Hal ini disenankan pendidikan itu tidak ditujukan dan tidak sesuai dengan kemajuan jiwa raga bangsa. Pendidikan nasional pada dasarnya adalah suatu sistem pendidikan berdasarkan kebudayaan nasional dan mengutamakan kepentingan masyarakat bangsa yang bersangkutan.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan sangat sesuai dengan penekatan konstruktivisme. Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa titik-berat proses belajar-mengajar terletak pada peserta didik. Dalam kegiatan belajar, pengajar seharusnya hanya berperan sebagai fasilitator atau instruktur. Fasilitator bertugas membantu murid mengkonstruksi konsep-konsep dan solusi dari masalah yang dihadapi. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pembelajaran yang optimal adalah pembelajaran yang berpusat pada murid (*student center learning*).

Pada dasarnya, konstruktivisme yang sudah besar pengaruhnya sejak periode 1930-an dan 1940-an di Eropa dan Amerika. Hal inilah yang dipelajari oleh Ki Hajar Dewantara baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan memiliki teori konvergensi sebagai

landasan dasar. teori ini menganggap bahwa pengetahuan manusia merupakan hasil interaksi dari faktor bawaan (*nature*) dan faktor pengasuhan (*nurture*). Dalam tulisannya berjudul "Tentang Dasar dan Ajar" di *Pusara* Nopember 1940- Jilid 9 Nomor 9/11, Ki Hajar Dewantara (2004) menunjukkan keberpihakannya kepada teori konvergensi. Menurut Ki Hajar Dewantara, baik 'dasar' (faktor bawaan) maupun 'ajar' (pendidikan) berperan dalam pembentukan watak seseorang.

Teori Konvergensi tersebut kemudian diturunkan oleh Ki Hadjar Dewantara menjadi sistem pendidikan yang memerdekakan siswa atau yang disebutnya 'sistem merdeka'. Dalam tulisannya yang berjudul "Ketertiban, Perintah dan Paksaan. Faham Tua dan Faham Baru" yang dimuat di *Waskita* edisi Mei 1929 Jilid I Nomor 8, Ki Hadjar Dewantara (2004) mengemukakan 10 syarat untuk melakukan 'sistem merdeka' agar memperoleh hasil yang baik. Faktor utama dari sistem tersebut adalah memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang dapat dijadikan media pembelajaran, mencakup pembelajaran tentang konsekuensi logis dari tindakan sesuai dengan hukum sebab-akibat dan kesadaran tentang pentingnya belajar bagi kehidupan siswa dalam keseharian mereka. Ki Hadjar Dewantara menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya. Menjadi manusia merdeka berarti (a) tidak hidup diperintah; (b) berdiri tegak karena kekuatan sendiri; dan (c) cakap mengatur hidupnya dengan tertib. Dengan kata lain, pendidikan menjadikan orang mudah diatur tetapi tidak bisa dikendalikan.

Dalam karya-karyanya, dapat dicermati bagaimana Ki Hadjar Dewantara mengembangkan teori dan sistem pendidikan yang sesuai dengan konteks Indonesia. Ki Hadjar Dewantara menganjurkan keterlibatan keluarga sebagai agen utama dalam pendidikan. Sebagai contoh, dalam tulisannya "Mobilisasi Intelektual Nasional untuk Mengadakan Wajib Belajar" dalam *Keluarga* edisi Desember 1936 Tahun ke-1 Nomor 2, Ki Hadjar mengajukan "Asas Kultural dan Sosial" dalam proses pembelajaran rakyat Indonesia, khususnya pembelajaran membaca dan menulis. Dalam tulisan tersebut, Ki Hadjar Dewantara

mengemukakan 'Methode-Keluarga' sebagai "laku pengajaran, yang karena praktisnya, mudah dilakukan oleh tiap-tiap orang yang sudah pandai membaca untuk dipakai bagi tiap-tiap orang di dalam keluarga". Dalam banyak tulisan, Ki Hadjar juga menempatkan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan. Dalam tulisan "Pendidikan Keluarga" yang dimuat dalam *Keluarga* edisi Oktober 1937 Tahun ke-1 Nomor 11, Ki Hadjar menyimpulkan perlunya anak-anak dikembalikan "ke dalam alam keluarganya". Keluarga adalah hak anak dan tidak boleh "merampas" anak dari keluarganya. Di sisi lain, keluarga juga tidak boleh "membuang" anak ke sekolah karena kebutuhan utama anak ada dalam keluarga.

Progresivitas pemikiran Ki Hadjar Dewantara dilahirkan oleh keterbukaan pikiran disertai dengan kerangka orientasi ke masa depan. Ki Hadjar Dewantara menjadi tokoh Indonesia yang berpikiran maju karena pergaulannya dengan banyak kalangan dari berbagai bangsa. Hal inilah yang menjadikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tetap relevan sampai dengan saat ini. Ki Hadjar Dewantara menggunakan berbagai pengetahuan yang dimiliki bukan sebagai dogma, melainkan sebagai alat untuk menganalisis dan memahami kenyataan hidup di masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Ki Hadjar Dewantara memiliki pemikiran yang berorientasi pada masalah yang dihadapi, bukan pada aliran atau teori tertentu. Rumusan-rumusan konsep pendidikan yang dipaparkannya secara jelas menunjukkan keterlibatannya dengan persoalan-persoalan pendidikan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Melalui berbagai persoalan itulah lahir pemikiran-pemikiran progresif yang memberi solusi konstruktif dari Ki Hadjar Dewantara.

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. "Sifat teori belajar humanistik lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar" (Leonard, 2002: 66). Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar humanistik lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, manusia yang humanis, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling

ideal. Dengan ungkapan lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya. Pembelajaran yang mengacu pada teori humanistik memiliki ciri-ciri humanis sebagaimana pendapat berikut: Pembelajaran yang dikembangkan berpijak pada teori belajar humanistik memiliki ciri-ciri humanis, yaitu untuk mencapai kemanusiaan transprimordial berupa kemampuan untuk menghormati martabat, keutuhan dan hak-hak asasi sesama manusia tidak pandang apakah ia termasuk golongan primordial suku, daerah, agama, bangsa sendiri atau lainnya (Comer & Gloud, 2012: 18).

Diantara nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran adalah kemampuan untuk menerima pluralisme, yaitu kemampuan untuk hidup berdampingan dan tak tertekan dalam persaudaraan dari budaya, adat-istiadat, agama, dan gaya hidup yang berbeda. Sikap toleran dan *fairness* yaitu kesediaan untuk mengukur orang lain dengan ukuran yang dipakai bagi dirinya sendiri, serta untuk mengukur diri sendiri dengan ukuran yang digunakan untuk mengukur orang lain. Menghindari pemecahan konflik dengan cara kekerasan dan berupaya untuk bersikap lebih santun.

Dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini antara lain tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausubel. Pandangannya tentang "belajar bermakna atau *"meaningful learning"* yang juga tergolong dalam aliran kognitif, mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi nilai-nilai kehidupan yang bermakna" (Legge & Harari, 2000: 1-2). Nilai-nilai kehidupan yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si belajar, maka tidak akan terjadi asimilasi sikap dan nilai-nilai baru ke dalam struktur kognitif serta kepribadian yang telah dimilikinya. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta

realisasi diri orang yang belajar sebagai manusia yang transprimordial secara optimal (DeRobertis, 2008: 1).

Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanistik dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia secara transprimordial. Hal ini menjadikan teori humanistik bersifat sangat eklektik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap pendirian atau pendekatan belajar tertentu akan ada kebaikan dan ada pula kelemahannya. Dalam arti ini eklektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsur-unsur tersebut dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya. Teori humanistik akan memanfaatkan teori-teori apapun, asal tujuannya tercapai yaitu menjadikan manusia transprimordial. Aliran humanistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mementingkan manusia sebagai pribadi.
- b. Mementingkan kebulatan pribadi.
- c. Mementingkan peranan kognitif dan afektif.
- d. Mengutamakan terjadinya aktualisasi diri dan *self concept*.
- e. Mementingkan persepsual subjektif yang dimiliki tiap individu.
- f. Mementingkan kemampuan menentukan bentuk tingkah laku sendiri.
- g. Mengutamakan *insight* (pengertian) (Ugi Suprayogi, 2005: 6).

Dewey (2010: 18) telah meletakkan dasar-dasar pemikiran mengenai pendidikan yang humanis bahwa "kelas seharusnya menjadi cerminan dari masyarakat yang lebih luas dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar mengenai kehidupan nyata". Berdasarkan pendapat tersebut, guru sebagai fasilitator hendaknya membangun suatu lingkungan sosial yang nyata untuk mendidik peserta didik. Manusia adalah makhluk yang kompleks. Banyak ahli di dalam menyusun teorinya hanya terpukau pada aspek tertentu yang sedang menjadi pusat perhatiannya. Dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu setiap ahli melakukan penelitiannya dari sudut pandangnya masing-masing dan menganggap bahwa keterangannya tentang bagaimana manusia itu belajar adalah sebagai keterangan yang paling memadai. Beberapa karakteristik peran pendidik humanis di samping perhatian terhadap perasaan peserta didik, yaitu:

- a. guru memfasilitasi peserta didik mempelajari dirinya sendiri, memahami.
- b. perasaan dan tindakan yang dilakukannya;
- c. guru mengenali harapan dan imajinasi peserta didik sebagai bagian penting dari kehidupan peserta didik dan memfasilitas proses saling bertukar perasaan;
- d. guru memperhatikan bahasa ekspresi non verbal, seperti *gesture* dan suara, sehingga melalui ekspresi non verbal ini beberapa keadaan perasaan dan sikap dikomunikasikan oleh peserta didik;
- e. guru menggunakan permainan, improvisasi, dan bermain peran sebagai
- f. cara untuk menstimulasi perilaku yang dapat dipelajari dan diubah; dan
- g. guru memfasilitas belajar dengan menunjukkan secara eksplisit tentang bagaimana prinsip-prinsip dasar dinamika kelompok sehingga peserta didik dapat lebih bertanggung jawab untuk mendukung belajar mefeka (Roberts, 2006: 183).

Yuli Fajar Susetyo (2008: 3) menyimpulkan bahwa untuk mengembangkan pendidikan yang humanis diperlukan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pendidikan yang menghargai dan mengembangkan segenap potensi manusia.
- 2) Penghargaan dan pengembangan ini tidak saja dimensi kognitif, namun juga kemampuan afektif, psikomotorik, dan potensi unik lainnya. Peserta didik dihargai bukan karena ia seorang juara kelas melainkan karena ia mengandung potensi yang positif.
- 3) Interaksi resiprokal antara peserta didik dan guru yang tulus Tanpa hubungan yang saling percaya dan saling memahami maka pendidikan yang mengeksplorasi segenap perasaan dan pengalaman peserta didik sulit untuk dilaksanakan.
- 4) Proses pembelajaran yang mendorong terjadinya proses interaksi .Pada proses pembelajaran harus terjadi interaksi dalam kelompok dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi

pengalaman, kebutuhan, perasaannya sendiri sekaligus belajar memahami orang.

- 5) Pengembangan metode pembelajaran yang mampu mengilhami peserta didik Pengembangan metode pembelajaran harus mampu menggerakkan setiap peserta didik untuk menyadari diri, mengubah perilaku, dan belajar dalam aktivitas kelompok melalui permainan, bermain peran, dan metode belajar aktif lainnya.
- 6) Guru harus peduli, penuh perhatian, dan menerima peserta didik. Dalam pembelajaran yang bersifat humanis, guru harus memiliki karakteristik yang sesuai dengan pandangan humanis. Karakteristik | tersebut antara lain peduli, penuh perhatian, dan menerima peserta didik sesuai dengan hak tertinggi setiap insan.
- 7) Mengembangkan sistem penilaian yang memungkinkan keterlibatan peserta didik

Sistem penilaian yang memungkinkan keterlibatan peserta didik antara lain melalui penilaian teman sebaya, dan peserta didik menilai kemajuan yang telah dicapai sendiri melalui evaluasi diri. Dari penalaran di atas ternyata bahwa perbedaan antara pandangan yang satu dengan pandangan yang lain sering kali hanya timbul karena perbedaan sudut pandangan semata, atau kadang-kadang hanya perbedaan aksentuasi. Jadi, keterangan atau pandangan yang berbeda-beda itu hanyalah keterangan mengenai hal yang satu dan sama dipandang dari sudut yang berlainan. Dengan demikian teori humanistik dengan pandangannya yang eklektik yaitu dengan cara memanfaatkan atau merangkumkan berbagai teori belajar dengan tujuan untuk memanusiakan manusia yang transprimordial bukan saja mungkin untuk dilakukan, tetapi justru harus dilakukan.

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas si fasilitator. Guru/ pendidik merupakan fasilitator, pembimbing yang menjadi mitra didik peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang dimaksud dengan pedagogik pembebasan. H. A. R Tilaar (2000: 44) menyatakan bahwa "pedagogik pembebasan adalah pedagogik yang memberdayakan peserta

didik dalam rangka membangun masyarakat baru, yakni masyarakat madani". Dalam konteks ini, pendidikan berarti suatu proses humanisasi, oleh sebab itu perlu dihormati hak-hak asasi manusia.

Anak didik bukanlah robot tetapi manusia yang harus dibantu di dalam proses pendewasaannya agar dia dapat mandiri dan berpikir kritis. Sekaitan dengan itu, proses pendidikan dan pembelajaran harus diarahkan agar potensi yang ada pada peserta didik dapat dikembangkan seoptimal mungkin sesuai dengan fitrahnya, peserta didik dapat menyumbangkan kemampuannya untuk pengembangan dirinya, pengembangan masyarakat, dan seterusnya untuk negaranya, serta kehidupan umat manusia pada umumnya. Pendidikan yang membebaskan merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa *guidenes* (petunjuk) sebagaimana uraian berikut.

- 1) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
- 2) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- 3) Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- 4) Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- 5) Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- 6) Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok

- 7) Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang peserta didik yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pendangannya sebagai seorang individu, seperti peserta didik yang lain,
- 8) Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik
- 9) Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar
- 10) Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri (Freire, 2008: 76-80).

Implementasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. "Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik untuk memberikan motivasi dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik" (Jarvis, 2002: 81). Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. "Prinsip pendidikan yang sehat adalah pelajar harus diperkenalkan dengan mata pelajaran ilmiah dan dituntun menyelami fakta dan hukumnya melalui persahabatan dengan penerapan sosial setiap hari" (Dewey, 2004: 77).

Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah sebagai berikut.

- 1) Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
- 2) Mengusahakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar yang

- 3) bersifat jelas, jujur, dan positif.
- 4) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupan peserta
- 5) didik untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- 6) Mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- 7) Peserta didik di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- 8) Guru menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- 9) Memberikan kesempatan peserta didik untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
- 10) Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik.
- 11) Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial (A.Malik Fadjar & Ahmad Baridzi, 2005: 210).

Meskipun lebih sesuai digunakan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan nilai-nilai karakter, pembelajaran berdasarkan teori humanistik dapat diterapkan pada berbagai struktur ilmu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa teori humanistik tidak hanya dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama ataupun Pendidikan Kewarganegaraan namun juga dapat diaplikasikan pada mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan pendidikan humanistik tidak saja menyentuh ranah kognitif, tapi juga ranah afektif yang memfokuskan pada belajar serta meningkatkan kreativitas dan potensi manusia.

B. Tokoh-tokoh teori Humanis

1. Arthur Combs (1912-1999) Bersama dengan Donald Snygg (1904-1967)

Mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain.

2. Combs

Pendapatnya bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya. Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai **sedikit hubungan dengan diri**, makin mudah hal itu terlupakan.

3. Maslow

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal :

- 1) suatu usaha yang positif untuk berkembang

2) kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (self). Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (needs) manusia menjadi tujuh hirarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar si siswa belum terpenuhi.

4. Carl Rogers

Carl Rogers lahir 8 Januari 1902 di Oak Park, Illinois Chicago, sebagai anak keempat dari enam bersaudara. Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu: 1) Kognitif (kebermaknaan) 2) experiential (pengalaman atau signifikansi) Guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai seperti mempelajari mesin dengan tujuan untuk memperbaiki mobil. Experiential Learning menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar experiential learning mencakup : keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa. Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu: 1) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya. 2) Siswa akan

mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa 3) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa. 4) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Dari bukunya *Freedom To Learn*, ia menunjukkan sejumlah **prinsip-prinsip** dasar humanistik yang penting diantaranya ialah :

- a) Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- b) Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- c) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
- d) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- e) Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- f) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- g) Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.
- h) Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- i) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- j) Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Salah satu model pendidikan terbuka mencakup konsep mengajar guru yang fasilitatif yang dikembangkan Rogers diteliti oleh Aspy dan Roebuck pada tahun 1975 mengenai kemampuan para guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung yaitu empati, penghargaan dan umpan balik positif.

Pribadi sehat menurut Carl Rogers diistilahkan pribadi yang berfungsi secara penuh merupakan pribadi yang ideal dengan karakteristik seperti di bawah ini :

1. Keserasian, keserasian antara diri dan pengalaman manusia merevisi gambaran dirinya agar serasi dengan pengalamannya dan dilambangkan dengan tepat
2. Keterbukaan terhadap pengalaman

Bila individu berada dalam keadaan bebas ancaman, maka ia akan terbuka terhadap pengalamannya. Terbuka terhadap pengalaman adalah kebalikan dari sikap mempertahankan diri. Hal ini berarti, bahwa setiap stimulus baik yang berasal dari organisme atau dari lingkungan dapat disampaikan secara bebas melalui sistem saraf tanpa dikaburkan atau disalurkan menggunakan defence mechanism.

3. Penyesuaian diri secara psikologis

Penyesuaian diri secara psikologis yang optimal akan terjadi bilamana semua pengalaman dapat diasimilasikan pada tingkat simbolik ke dalam keseluruhan struktur diri.

4. Eksistensialitas

Individu cenderung melihat pengalaman dalam istilah yang didiferensiasi (dipilah-pilah), menyadari adanya perbedaan ruang dan waktu, mendasarkan diri pada fakta, menilai dengan berbagai cara, menyadari tingkat-tingkat abstraksi yang berbeda, menguji kesimpulan dan abstraksi dalam realita.

5. Matang, kematangan (mature, maturity)

Individu dikatakan menunjukkan tingkah laku yang matang bilamana ia mempersepsi diri secara realistis, tidak defensif, menerima tanggung jawab, mengevaluasi pengalaman berdasarkan dari pengindraannya sendiri, menerima orang lain sebagai individu yang berbeda dari dirinya dan menghargai diri dan orang lain.

Ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah :

- a) Merespon perasaan siswa
- b) Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
- c) Berdialog dan berdiskusi dengan siswa
- d) Menghargai siswa
- e) Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
- f) Menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa (penjelasan untuk mementapkan kebutuhan segera dari siswa)
- g) Tersenyum pada siswa

Dari penelitian itu diketahui guru yang fasilitatif mengurangi angka bolos siswa, meningkatkan angka konsep diri siswa, meningkatkan upaya untuk meraih prestasi akademik termasuk pelajaran bahasa dan matematika yang kurang disukai, mengurangi tingkat problem yang berkaitan dengan disiplin dan mengurangi perusakan pada peralatan sekolah, serta siswa menjadi lebih spontan dan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok diterapkan untuk materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa

mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin / etika yang berlaku.

C. Aplikasi Teori Humanis terhadap Pembelajaran

Aplikasi teori humanisme lebih menunjuk kebebasan individu memahami materi pembelajaran untuk memperoleh informasi baru dengan cara belajarnya sendiri selama proses pembelajaran. Dalam teori ini peserta didik berperan sebagai subjek didik. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar siswa:

a. Partisipasi.

Dalam dunia pendidikan, partisipasi mampu menghidupkan suasana yang interaktif. Dua belah pihak, guru dan siswa, perlu saling peduli, saling sharing, melakukan negosiasi, dan sama-sama bertanggung jawab atas proses dan output pendidikan. Hal ini penting agar di akhir tahun, ketika terjadi kegagalan studi, maka tidak terjadi saling tuding antara para pihak yang memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan (guru, siswa, orangtua siswa, ahli kurikulum, dan masyarakat luas).

b. Integrasi.

Di sini, perlu ditekankan interaksi, interpenetrasi, serta integrasi pemikiran, perasaan dan tindakan. Membangun manusia yang seutuhnya berarti membangun manusia yang konsisten dalam ketiga hal tersebut.

c. Keterkaitan.

Bahwa materi yang diajarkan perlu memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan hidup dasar peserta didik serta berpengaruh nyata untuk mereka, baik secara emosional maupun secara intelektual.

d. Transparansi dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.

Para siswa pun berhak mengetahui bahwa pada akhir pelajaran, mereka harus memahami hal-hal tertentu yang mampu meningkatkan pengetahuan mereka. Dari sini, semakin nyata bahwa siswa perlu tahu ke mana mereka diarahkan dalam sebuah pelajaran. Banyak guru kurang menekankan bagian ini, dan langsung masuk ke "inti" pembahasan, padahal hal ikhwal menjelaskan tujuan adalah termasuk hal "inti" pula. Karena pendidikan adalah sebuah sarana menyiapkan manusia untuk untuk berkarya dalam masyarakat, maka pendidikan perlu menekankan penempaan akal dan mental peserta didik, agar mampu menjadi sosok intelektual yang berbudaya.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah:

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
- b. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat: jelas, jujur dan positif.
- c. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- d. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- e. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- f. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- g. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya
- h. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Aplikasi Teori Humanistik Carl Roger Dalam Pendidikan

Teori Roger dalam bidang pendidikan adalah dibutuhkan 3 sikap dalam fasilitator belajar yaitu (1) realitas di dalam fasilitator belajar, (2) penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan, dan (3) pengertian yang empati.

Realitas di dalam fasilitator belajar

Merupakan sikap dasar yang penting. Seorang fasilitator menjadi dirinya sendiri dan tidak menyangkal diri sendiri, sehingga ia dapat masuk kedalam hubungan dengan pelajar tanpa ada sesuatu yang ditutup-tutupi.

Penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan

Menghargai pendapat, perasaan, dan sebagainya membuat timbulnya penerimaan akan satu dengan lainnya. Dengan adanya penerimaan tersebut, maka akan muncul kepercayaan akan satu dengan lainnya.

Pengertian yang empati

Untuk mempertahankan iklim belajar atas dasar inisiatif diri, maka guru harus memiliki pengertian yang empati akan reaksi murid dari dalam. Guru harus memiliki kesadaran yang sensitif bagi jalannya proses pendidikan dengan tidak menilai atau mengevaluasi. Pengertian akan materi pendidikan dipandang dari sudut murid dan bukan guru.

Guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai seperti mempelajari mesin dengan tujuan untuk memperbaiki mobil. Experiential Learning menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar experiential learning mencakup : keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa.

Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

1. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
2. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa
3. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
4. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Dari bukunya *Freedom To Learn*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah :

- a. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- b. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolak.
- d. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.

- e. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- f. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- g. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.
- h. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- i. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- j. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Salah satu model pendidikan terbuka mencakup konsep mengajar guru yang fasilitatif yang dikembangkan Rogers diteliti oleh Aspy dan Roebuck pada tahun 1975 mengenai kemampuan para guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung yaitu empati, penghargaan dan umpan balik positif. Ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah :

1. Merespon perasaan siswa
2. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
3. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa
4. Menghargai siswa
5. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan

6. Menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa (penjelasan untuk mementapkan kebutuhan segera dari siswa)

7. Tersenyum pada siswa

Dari penelitian itu diketahui guru yang fasilitatif mengurangi angka bolos siswa, meningkatkan angka konsep diri siswa, meningkatkan upaya untuk meraih prestasi akademik termasuk pelajaran bahasa dan matematika yang kurang disukai, mengurangi tingkat problem yang berkaitan dengan disiplin dan mengurangi kerusakan pada peralatan sekolah, serta siswa menjadi lebih spontan dan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi.

D.Implikasi Teori Belajar Humanis

1. Guru Sebagai Fasilitator

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator adalah:

- 1) Memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
- 2) Membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- 3) Mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- 4) Mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- 5) Menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.

- 6) Menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok
- 7) Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-sngsur dapat berperanan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- 8) Mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa
- 9) Harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar
- 10) Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

Bentuk-bentuk pendidikan Humanis

a) Open Education atau Pendidikan Terbuka

Pendidikan Terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai pembimbing. Ciri utama dari proses ini adalah lingkungan fisik kelas yang berbeda dengan kelas tradisional, karena murid bekerja secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam proses ini mensyaratkan adanya pusat-pusat belajar atau pusat-pusat kegiatan di dalam kelas yang memungkinkan murid mengeksplorasi bidang-bidang pelajaran, topik-topik, ketrampilanketrampilan atau minat-minat tertentu. Pusat ini dapat memberikan petunjuk untuk mempelajari suatu topik tanpa hadirnya guru dan dapat mencatat partisipasi dan kemajuan murid untuk nantinya dibicarakan dengan guru (Rumini, 1993). Adapun kriteria yang disyaratkan dengan model ini adalah sebagai berikut :

a. Tersedia fasilitas yang memudahkan proses belajar, artinya berbagai macam bahan yang diperlukan untuk belajar harus ada. Murid tidak dilarang untuk bergerak secara bebas di ruang kelas, tidak dilarang bicara, tidak ada pengelompokan atas dasar tingkat kecerdasan.

b. Adanya suasana penuh kasih sayang, hangat, hormat dan terbuka. Guru menangani masalah-masalah perilaku dengan jalan berkomunikasi secara pribadi dengan murid yang bersangkutan, tanpa melibatkan kelompok.

c. Adanya kesempatan bagi guru dan murid untuk bersamasama mendiagnosis peristiwa-peristiwa belajar, artinya murid memeriksa pekerjaan mereka sendiri, guru mengamati dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

d. Pengajaran yang bersifat individual, sehingga tidak ada tes ataupun buku kerja

e. Guru mempersepsi dengan cara mengamati setiap proses yang dilalui murid dan membuat catatan dan penilaian secara individual, hanya sedikit sekali diadakan tes formal.

f. Adanya kesempatan untuk pertumbuhan professional bagi guru, dalam arti guru boleh menggunakan bantuan orang lain termasuk rekan sekerjanya.

g. Suasana kelas yang hangat dan ramah sehingga mendukung proses belajar yang membuat murid nyaman dalam melakukan sesuatu.

Perlu untuk diketahui, bahwa penelitian tentang efektivitas model ini menunjukkan adanya perbedaan dengan proses pendidikan tradisional dalam hal kreativitas, dorongan berprestasi, kebebasan dan hasil-hasil yang bersifat afektif secara lebih baik. Akan tetapi dari segi pencapaian prestasi belajar akademik, pengajaran tradisional lebih berhasil dibandingkan poses pendidikan terbuka ini.

b) *Cooperative Learning* atau Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi murid. Dalam prakteknya, belajar kooperatif memiliki tiga karakteristik :

- a. Murid bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4 – 6 orang anggota), dan komposisi ini tetap selama beberapa minggu.
- b. Murid didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik dan melakukannya secara berkelompok.
- c. Murid diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok.

Adapun teknik-teknik dalam belajar kooperatif ini ada 4 (empat) macam, yakni :

a) **Team Games Tournament**

Dalam teknik ini murid-murid yang kemampuan dan jenis kelaminnya berbeda disatukan dalam tim yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota. Setelah guru menyajikan bahan pelajaran, lalu tim mengerjakan lembaran-lembaran kerja, saling mengajukan pertanyaan, dan belajar bersama untuk persiapan menghadapi perlombaan atau turnamen yang diadakan sekali seminggu. Dalam turnamen penentuan anggota tim berdasarkan kemampuan pada minggu sebelumnya. Hasilnya, murid-murid yang berprestasi paling rendah pada setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk memperoleh poin bagi timnya sebagai murid yang berprestasi paling tinggi. Adapun jalannya turnamen adalah para murid secara bergantian mengambil kartu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada kartu itu, yakni pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari selama seminggu itu. Pada akhir turnamen, guru menyiapkan lembar berikut tentang tim-tim yang berhasil dan skor-skor tertinggi yang dicapai. Meskipun keanggotaan tim tetap sama, tetapi tiga orang yang mewakili tim untuk bertanding dapat berubah-ubah atas dasar penampilan dan prestasi masing-masing anggota. Misalnya saat ini prestasi murid rendah dan ia bertanding dengan murid lain yang kemampuannya serupa, maka minggu

berikutnya ia bisa saja bertanding melawan murid-murid yang berprestasi tinggi manakala ia menjadi lebih baik.

b) Student Teams Achievement Divisions

Teknik ini menggunakan tim yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota, akan tetapi kegiatan turnamen diganti dengan saling bertanya selama lima belas menit, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terlebih dulu disusun oleh tim. Skor-skor pertanyaan diubah menjadi skor-skor tim, skor-skor yang tertinggi memperoleh poin lebih dari pada skor-skor yang lebih rendah, disamping itu juga ada skor perbaikan.

c) Jigsaw

Murid dimasukkan ke dalam tim-tim kecil yang bersifat heterogen, kemudian tim diberi bahan pelajaran. Murid mempelajari bagian masing-masing bersama-sama dengan anggota tim lain yang mendapat bahan serupa. Setelah itu mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan bagian yang telah dipelajarinya bersama dengan anggota tim lain tersebut, kepada teman-teman dalam timnya sendiri. Akhirnya semua anggota tim dites mengenai seluruh bahan pelajaran. Adapun skor yang diperoleh murid dapat ditentukan melalui dua cara:

yakni skor untuk masing-masing murid dan skor yang digunakan untuk membuat skor tim.

d) Group Investigation

Disini para murid bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil untuk menanggapi berbagai macam proyek kelas. Setiap kelompok membagi tugas tersebut menjadi sub-sub topik yang dibebankan kepada setiap anggota kelompok untuk menelitinya dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Setelah itu setiap kelompok mengajukan hasil penelitiannya kepada kelas.

Berdasarkan penelitian, teknik-teknik belajar kooperatif pada umumnya berefek positif terhadap prestasi akademik. Selain itu teknik ini juga meningkatkan

perilaku kooperatif dan altruistic murid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik ini merupakan teknik mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan instruksional kelas.

c). Independent Learning (Pembelajaran Mandiri)

Pembelajaran Mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut murid menjadi subjek yang harus merancang, mengatur dan mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab. Proses ini tidak bergantung pada subjek maupun metode instruksional, melainkan kepada siapa yang belajar (murid), mencakup siapa yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang harus mempelajari sesuatu hal, metode dan sumber apa saja yang akan digunakan, dan bagaimana cara mengukur keberhasilan upaya belajar yang telah dilaksanakan (Lowry, dalam Harsono, 2007).

Dalam pelaksanaannya, proses ini cocok untuk pembelajaran di tingkat atau level perguruan tinggi, karena menuntut kemandirian yang tinggi dari peserta didik. Di sini pendidik beralih fungsi menjadi fasilitator proses belajar, bukan sebagai penentu proses belajar. Meski demikian, pendidik harus siap untuk menjadi tempat bertanya dan bahkan diharapkan pendidik betul-betul ahli di bidang yang dipelajari peserta.

Agar tidak terjadi kesenjangan hubungan antara peserta dan pendidik, perlu dilakukan negosiasi dalam perancangan pembelajaran secara keseluruhan (Harsono, 2007). Perancangan pembelajaran ini merupakan alat yang fleksibel tetapi efektif untuk membantu peserta didik dalam penentuan tujuan belajar secara individual. Tanggung jawab peserta didik dan pengajar harus dibuat secara eksplisit dalam perancangan pembelajaran. Partisipasi para peserta didik dalam penentuan tujuan belajar akan membuat mereka lebih berkomitmen terhadap proses pembelajaran.

d) Student Centered Learning (Belajar yang Terpusat pada Siswa)

Student Centered Learning atau disingkat SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik secara aktif dan mandiri, serta bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Dengan SCL peserta diharapkan mampu mengembangkan ketrampilan berpikir secara kritis, mengembangkan system dukungan social untuk pembelajaran mereka, mampu memilih gaya belajar yang paling efektif dan diharapkan menjadi life long learner dan memiliki jiwa entrepreneur.

Sama seperti model sebelumnya, SCL banyak diterapkan dalam system pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi (Harsono, 2007). Dengan SCL mahasiswa memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang yang diminatinya, membangun pengetahuan dan mencapai kompetensinya secara aktif, mandiri dan bertanggung jawab melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual.

Pada intinya, pembelajaran dengan SCL sangat bertentangan dengan proses pembelajaran konvensional yang cenderung Teacher Centered Instruction, yakni proses pembelajaran yang mengandalkan guru atau dosen sebagai sentralnya. Di sini nampak aplikasi dari aliran humanistik, yang sangat ‘memanusiakan’ peserta didik.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi segala sisi kehidupan. Dalam kerangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju, demikian pula halnya bagi masyarakat Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menguraikan defmisi pendidikan sebagaimana berikut.

Pendidikan dalam konteks resmi dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Berdasarkan defmisi di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki suatu misi yang sangat penting, yaitu untuk manusia seutuhnya yang memiliki semangat kebangsaan cinta tanah air dan mampu mengisi partisipasi dalam pembangunan. Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu diberikan awalan kata "me" sehingga menjadi "mendidik" yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran.

Kementrian Pendidikan Nasional telah memberikan pengarahannya mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia mulai tahun 2011. Pendidikan karakter dirasa dapat menjadi landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Penerapan pendidikan karakter dapat menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. <*

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Kemdiknas (2011: 14) menyatakan bahwa agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah dalam kutipan berikut. a. Sosialisasi ke *stakeholders* (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga) b. Pengembangan dalam kegiatan sekolah sebagaimana berikut:

- a. Integrasi dalam mata pelajaran dengan cara mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan

- b. Integrasi dalam muatan lokal, melalui penetapan oleh Satuan Pendidikan/Daerah dan pengembangan kompetensi oleh satuan pendidikan/Daerah.
- c. Kegiatan pengembangan diri melalui pembudayaan, ekstrakurikuler, dan bimbingan konseling.

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

- 1) Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan melalui pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.
- 2) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah
- 3) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat, dengan mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa.

Terkait dengan pendidikan karakter, Kemdiknas (2011: 16) berpendapat bahwa satuan pendidikan perlu menambah alokasi waktu pembelajaran. Setiap satuan pendidikan dapat mengefektifkan alokasi waktu yang tersedia dalam rangka menerapkan penanaman nilai-nilai budaya dengan menggunakan metode pembelajaran aktif. Hal ini dapat dilakukan sejak guru mengawali pembelajaran, selama proses berlangsung, pemberian tugas-tugas mandiri dan terstruktur baik yang dilakukan secara individual maupun berkelompok, serta penilaian proses dan hasil belajar.

Dalam hal "pengukuran tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu" (Kemdiknas, 2011: 17). Penilaian keberhasilan tersebut dilafcukan dengan mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati. Indikator tersebut kemudian disusun menjadi instrumen penilaian. Guru juga harus melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator. Hasil penilaian kemudian dianalisis dan evaluasi, serta melakukan tindak lanjut terhadap hasil penilaian.

Dewey (1998: 80) menyatakan bahwa "pendidikan merupakan metode fundamental dari kemajuan dan pembaruan sosial". Melalui pendidikan, terjadi proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional. Seluruh proses pendidikan dimulai dengan partisipasi individu dalam kesadaran sosial. Dengan demikian, pendidikan juga merupakan proses untuk sampai pada partisipasi dalam kesadaran sosial tersebut.

Pendidikan adalah alat yang dapat digunakan dalam pembangunan moral manusia (Veugelers, 2010: 1). Visi pedagogis pendidik dapat terinspirasi oleh pandangan dunia yang berbeda, pengalaman budaya, serta ide-ide politik. Nilai-nilai moral yang diaplikasikan melalui pendidikan kemudian dibangun melalui tingkat sistem pendidikan, sekolah, dan guru sebagai komponen-komponen pendidikan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan sendiri membedakan antara nilai-nilai moral, tujuan pedagogis, dan praktik yang dapat dilakukan pada proses pendidikan.

Pada era globalisasi sekarang ini semakin dirasakan betapa pentingnya pengembangan pendidikan, hal ini disebabkan karena banyaknya teknologi yang bermunculan atau pesatnya peradaban yang akan menuntut kesiapan sumber daya manusia yang lebih matang dalam segala hal. Bidang pendidikan merupakan salah satu andalan yang dibutuhkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan zaman. Persiapan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan harus dilakukan mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk madrasah ibtidaiyah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, memiliki sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Karakter dapat dipahami sebagai struktur antropologis manusia sebagai tempat manusia menghayati kebebasan dan mengatasi keterbatasan dirinya (Doni Koesoema A., 2007: 3). Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Dinamika ini menjadi semacam dialektika dalam diri manusia untuk menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasannya. Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan diri secara terus menerus.

Lebih lanjut, Doni Koesoema A. (2007: 3-4) mengungkapkan pengertian pendidikan karakter sebagaimana berikut. Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya sosial agar individu dapat tumbuh dengan menghayati kebebasannya dalam hidup berdampingan dengan individu lain Wiratman Wangsadinata (2008: 264) menguraikan bahwa karakter adalah budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan pengertian tersebut* tentunya terdapat karakter standar universal yang berlaku secara universal pula yang terkait dengan syarat keberhasilan, seperti halnya kepercayaan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, keterbukaan,

dan lain sebagainya. Hal inilah yang kemudian dikenal sebagai nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam pendidikan karakter.

Kesuksesan individu tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, akan tetapi lebih juga dipengaruhi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Melalui pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam bidang mental, moral, dan spiritual harus dilaksanakan secara sinergis dan optimal. Salah satu strategi pengembangan mental dan moral yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas moral sumber daya manusia, sehingga tercapai keseimbangan antara pendidikan intelektual dan pendidikan watak dan kepribadian atau budi pekerti. Lickona (1993: 1) berpendapat bahwa "pendidikan karakter telah berjalan selama pendidikan ada". Sepanjang sejarah, pendidikan memiliki dua tujuan besar, yaitu untuk membantu orang menjadi cerdas dan untuk membantu orang menjadi baik.

Pendidikan karakter juga memerlukan aspek perasaan atau emosi, Pendidikan karakter melibatkan komponen-komponen pembelajaran sebagaimana kutipan berikut. Pendidikan karakter harus melibatkan metode, teknik, dan materi yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) yang diawali oleh pengetahuan terhadap nilai kebaikan (*knowing the good*), sehingga mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*), dan akhirnya mau melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*) (Lickona, 1992: 71).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek "*knowing the good*" (*moral knowing*), tetapi juga "*desiring the good*" atau "*loving the good*" (*moral feeling*) dan "*acting the good*" (*moral action*). Tanpa seluruh komponen tersebut, manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter. Dalam arti yang

luas, pendidikan merujuk pada tindakan atau pengalaman yang berpengaruh atau berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa, watak, serta kemampuan fisik individu. Dalam konteks tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus sepanjang kehidupan manusia. Pengalaman tentunya juga merupakan salah satu unsur pembelajaran yang berarti dalam proses pendidikan seumur hidup. Dalam arti teknis, pendidikan dapat dipandang sebagai suatu proses transformasi ilmu pengetahuan, nilai-nilai karakter, dan berbagai keterampilan dan generasi ke generasi melalui lembaga-lembaga pendidikan. Dengan kondisi demikian dapat dilihat suatu hubungan bahwa nilai-nilai karakter selalu berkaitan dengan pendidikan. Esensi dari pendidikan karakter adalah membina, mengembangkan kepercayaan dan sistem nilai-nilai karakter yang menjadi potensi manusia, sehingga menjadi nilai-nilai yang terorganisasi pada budaya masyarakat, instansi, dan personal. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai karakter, serta mampu mengintegrasikannya dalam kehidupan.

Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang yang akan berkembang ke lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Dengan kata lain, pengembangan karakter hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa berdasarkan ideologi Negara, yaitu Pancasila. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan pendidikan serta pembelajaran yang sesuai, dilakukan secara bersama oleh semua pendidik melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan budaya sekolah. Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Adapun landasan pedagogis pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang telah terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Para ahli telah membuat klasifikasi mengenai hal ini. Setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan di sini. Pendapat pertama mengatakan ada 3 pendekatan dalam pendidikan karakter. Ketiga pendekatan itu adalah:

- 1) Pendekatan Lawrence Kohlberg atau disebut *cognitive moral development*,
- 2) Pendekatan L. Metcalf dan Iman Al-Ghozalli atau disebut *affective moral development*, dan
- 3) Pendekatan Albert Bandura dan Skinner atau disebut *behavior moral development*. Dalam pendidikan terhadap nilai-nilai karakter terdapat 5 (lima) pendekatan, yakni: (a) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (b) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (c) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (d) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (e) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) (Superka, et al. 1976: 55).

Pendekatan penanaman nilai adalah pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri peserta didik (Superka, et al. 1976: 198). Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, sehingga tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini mungkin tidak sesuai dengan alam pendidikan Barat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individu. Namun demikian, pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya.

Pendekatan pertimbangan moral atau pendekatan Lawrence Kohlberg memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral (Keenan & Evans, 2009: 298). Proses pembelajaran didasarkan pada dilema moral dengan menggunakan metoda diskusi kelompok, dimulai dengan penyajian cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi tersebut, peserta didik didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat; serta mengemukakan alasan-

alasannya. Pendekatan ini memberi kebebasan penuh kepada peserta didik untuk berpikir dan sampai pada kesimpulan yang sesuai dengan tingkat perkembangan *moral reasoning* masing-masing.

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial (Ryan & Lickona: 1992: 344). Pendekatan ini lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri (Lovat, *et al.*, 2010: 96). Pendekatan ini menanamkan nilai kepada subyek didik melalui kesadarannya sendiri. Dapat dikatakan bahwa teknik ini mengikuti aliran konstruktivisme.

Pendekatan pembelajaran berbuat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok (Gasparski & Botham, 1998: 119). Pendekatan ini melibatkan peserta didik sekolah dalam melakukan perubahan-perubahan sosial. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia selama ini. Pendekatan ini lazim digunakan di Indonesia dengan masyarakatnya yang cenderung memiliki tradisi lisan. Pendekatan ini dikritik sebagai pendekatan yang berbau indoktrinatif oleh penganut filsafat liberal, namun berdasarkan kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan falsafah Pancasila, pendekatan ini masih digunakan karena dipandang paling sesuai.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter tertentu dalam diri peserta didik. Pengajarannya bertitik tolak dan nilai-nilai karakter tertentu, yaitu nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia lainnya, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Menurut nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan pandangan hidup Pancasila, manusia memiliki berbagai hak dan kewajiban dalam hidupnya. Setiap hak senantiasa disertai dengan kewajiban. Dalam rangka pendidikan karakter, peserta

didik perlu diperkenalkan dengan hak dan kewajibannya supaya menyadari dan dapat melaksanakan hak dan kewajiban tersebut dengan sebaik-baiknya.

E. Telaah Pustaka/Review Penelitian Terkait

Penelitian yang dilakukan Sri Wahyuni Tanszil tentang *Model Pembinaan Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)* dilatarbelakangi oleh sebuah fakta lapangan yang menunjukkan telah terjadinya penurunan kualitas moral bangsa Indonesia, yang dicirikan dengan maraknya praktek KKN, terjadinya konflik, meningkatnya kriminalitas, dan menurunnya etos kerja. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal, yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa, menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Model pembinaan pendidikan karkater pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi mendalam yang berkenaan dengan fenomena di atas. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi literatur. Temuan penelitian ini ialah: (1) Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan dalam lingkungan pondok pesantren K.H.Zainal Mustofa meliputi nilai fundamental, instrumental serta praksis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-niai luhur Pancasila. (2) Proses pembinaan pendidikan karkater dalam membangun kemandirian dan disiplin santri di lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan dengan pendekatan menyeluruh, melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga.(3) Metode yang digunakan dalam membangun kemandirian serta kedisiplinan santri pada lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan melalui metode pembiasaan, pemberian pelajaran atau nasihat,

metode pahala dan sanksi, serta metode keteladanan dari para kiai serta pengajarnya. (4) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH.Zainal Mustafa bersifat internal dan eksternal. (5) Keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH. Zainal Mustofa dibuktikan dengan adanya perubahan sikap, tatakrama serta prilaku santri; munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak; Munculnya kedisiplinan santri dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan, serta lahirnya figur-figur panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan.

Penelitian Jalaludin tentang *Membangun MIM Bangsa dengan Pendidikan Karakter*, didasari bahwa bangsa Indonesia dewasa ini tengah mengalami semacam split personality, sejumlah peristiwa yang mengarah pada dekadensi moral menunjukkan bahwa bangsa ini telah hampir kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang dikenal beradab dan bermartabat. Sementara tradisi pendidikan tampak belum matang untuk memilih pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan masyarakat. Di tengah kondisi tersebut, pendidikan holistik berbasis karakter yang menekankan pada dimensi etis-religius menjadi relevan diterapkan. Pendidikan holistik merupakan filosofi pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya pendidikan individu dapat menemukan identitas, makna, dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan moral ini dapat membentuk generasi bangsa yang memiliki karakter yang mengakar pada budaya dan nilai-nilai religius bangsa, sebagaimana negeri Cina yang mampu melahirkan generasi handal justru dengan mengedepankan karakter dan tradisinya.

Penelitian Amat Mukhadis berjudul *Sosok Manusia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi sebagai Tuntunan Hidup di Era Globalisasi* dilatarbelakangi bahwa tuntutan utama peradaban teknologi pada era global adalah kiat menyinergikan berbagai informasi dijadikan proposisi sebagai kerangka pikir dalam pemecahan masalah. Karakteristik dialektika teknologi era ini menuntut adanya pergeseran pola berpikir, kiat pemenuhan kebutuhan, ranah

dan tingkat kompetisi, serta budaya untuk survival. Suatu bangsa yang menguasai pemanfaatan dan pengembangan teknologi berpotensi menguasai dunia. Dewasa ini terjadi pergeseran ranah persaingan pada keunggulan kualitas dan aksesibilitas suatu produk yang mengarah pada kecepatan, fleksibilitas, dan kepercayaan yang didukung kemampuan learning how to learn dan networking. Keadaan ini membutuhkan sumber daya manusia berkepribadian arif dan hikmat, mengedepankan excellent competence, godly character, sustainable self-learning, dan spiritual discernment sebagai kunci keberhasilan dalam pemanfaatan, pengembangan dan pelestarian kekayaan geografis, demografis, sosial-budaya. Karakteristik sosok manusia ini berpotensi mampu mengembangkan kemampuan emulatif, yaitu human-ware, info-ware, organo-ware, dan techno-ware untuk menghasilkan produk teknologi yang high quality, low-cost, low-risk, high competitive di era global. Kata Kunci: manusia unggul dan berkarakter, kemampuan emulatif, bidang teknologi, era globalisasi.

Penelitian Noviani Achmad Putri tentang *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Sosiologi* menyebutkan bahwa pembangunan fisik perlu diimbangi dengan pembangunan moral. Salah satu cara pembangunan moral terhadap generasi muda adalah melalui pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga Sekolah Menengah Atas. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan model penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Sosiologi. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang dilaksanakan dengan cara diintegrasikan ke semua mata pelajaran yang ada. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Sosiologi dapat ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya: materi Sosiologi yang telah dianalisis nilai-nilai karakternya, RPP dan Silabus Sosiologi yang berkarakter, metode penanaman oleh guru, media pembelajaran berbasis karakter dan evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Pengembangan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang juga dilakukan melalui penyediaan fasilitas seperti tempat ibadah, laboratorium bahasa dan budaya serta Pusat Sumber Belajar yang baik serta ditunjang dengan berbagai

program sekolah mulai dari ekstra kurikuler, pengembangan budaya sekolah, wawasan wiyata mandala dan tentunya ditunjang dengan visi dan misi sekolah yang ada.

Penelitian lutfi nurfaizah dan marzuki berjudul *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Berbah Sleman Yogyakarta*, bertujuan untuk mengetahui pengintegrasian karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Berbah Sleman Yogyakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Berbah Sleman Yogyakarta, beserta solusinya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Berbah Sleman Yogyakarta bulan Februari sampai April 2012. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek Penelitian ini adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan dan guru Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Berbah Sleman Yogyakarta menggunakan pola pendidikan karakter secara terpadu, yaitu pengintegrasian pendidikan karakter melalui perencanaan proses pembelajaran, melalui proses belajar mengajar di dalam kelas, dan melalui evaluasi pembelajaran. Pendidikan Agama Islam belum menggunakan pola pendidikan karakter secara terpadu, yakni belum mengintegrasikan pendidikan karakter melalui perencanaan proses pembelajaran, akan tetapi sudah mengintegrasikan pendidikan karakter melalui proses belajar mengajar di dalam kelas dan melalui evaluasi pembelajaran. Kendala-kendala yang dihadapi guru: (1) minat belajar anak yang masih rendah; (2) pihak guru tidak dapat mengawasi proses pendidikan

anak di luar jam sekolah; (3) peserta didik belum fasih dalam membaca Al-Quran; dan (4) sarana dan prasarana belum menunjang untuk kegiatan belajar mengajar, dan solusi yang dilakukan oleh guru: (1) guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik; (2) guru melakukan kerja sama dan komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik; (3) guru membuat program pelatihan dalam membaca Al-Quran; dan (4) guru mengoptimalkan sarana dan prasarana yang sudah tersedia. pengintegrasian karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Berbah Sleman Yogyakarta.

Penelitian Asep Saipul Hidayat tentang *Manajemen Sekolah berbasis Karakter* menyebutkan pada hakekatnya Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa, secara operasional pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berwatak, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu dibutuhkan sistem pendidikan dan manajemen sekolah yang mengarah proses pada pembentukan karakter peserta didik. Secara rasional, pendidikan berbasis karakter sangat penting untuk segera diimplementasikan, oleh karena itu isu sentral yang dikaji dalam penulisan berkenaan dengan strategi, kesiapan MIM, indikator keberhasilan, desain implementasi, strategi evaluasi, hambatan dan komponen kebijakan yang dibutuhkan.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus pada dua Madrasah Ibtidaiyah di wilayah kabupaten Garut, dan menghasilkan kajian sebagai berikut : (1) Strategi implementasi manajemen sekolah berbasis karakter mencakup strategi aspek : Efisiensi Input; Efektivitas Process;) Produktivitas Output; Relevansi Outcome; (2) Hal penting dalam upaya mempersiapkan potensi MIM adalah peningkatan kompetensi spiritual karakter personal; (3) Indikator keberhasilan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter ini yang mencakup keberhasilan proses dan hasil pada semua aspek komponen manajemen; (4) Desain harus disesuaikan dengan kondiaai, target dan

tujuan; (5) Strategi evaluasi, dilakukan dua tahapan, yakni tahapan evaluasi diri dan tindak lanjut perbaikan; (6) Hambatan terbesar adalah lemahnya komitmen dan potensi karakter pada personal; (7) Komponen-komponen penting pada rumusan kebijakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode pengembangan dilakukan melalui beberapa tahap sbb:

1. Kerangka Pengembangan Model

Kerangka pengembangan model didasarkan atas penyusunan dan pembangunan desain model pembelajaran humanis untuk pendidikan karakter di jenjang madrasah ibtidaiyah. Model ini bertumpu pada pandangan bahwa faktor-faktor yang sangat kuat mempengaruhi keberhasilan model pembelajaran dalam pendidikan karakter adalah perilaku mengajar yang humanis dari guru kelas, kepribadian guru, fasilitas, dan media yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, respon peserta didik terhadap pembelajaran juga turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter tersebut akan menghasilkan *output* berupa kemampuan peserta didik yang bukan hanya mengetahui dan hafal akan nilai-nilai karakter namun juga memahami serta mampu menerapkan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang diharapkan yang dapat diterapkan dan diaplikasikan peserta didik adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai karakter dasar yang dapat ditanamkan pada peserta didik di jenjang madrasah ibtidaiyah. Karena itu, peneliti ingin membangun model pembelajaran humanis yang efektif dan efisien guna menghasilkan *output* tersebut, Pembelajaran menurut model ini bertujuan untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan humanis menurut kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Evaluasi terhadap model pembelajaran humanis dilakukan dengan tujuan untuk menilai semua komponen yang terkait dengan pembelajaran humanis. Komponen-komponen tersebut terdiri atas 3 komponen utama, yaitu panduan model pembelajaran, implementasi perangkat pembelajaran humanis[^] serta instrumen evaluasi. Pengembangan terhadap model pembelajaran humanis akan menggambarkan respons dan sikap peserta didik madrasah ibtidaiyah yang perlu dievaluasi terkait dengan pemahamannya akan nilai-nilai karakter. Pemahaman

peserta didik terhadap nilai-nilai dapat dilihat melalui kemampuan memahami, menerapkan, dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam perilakunya.

Implementasi pembelajaran humanis perlu dilakukan dengan memperhatikan 2 faktor utama, yaitu proses dan *output* pembelajaran. Apabila proses pembelajaran berlangsung kondusif, maka respon dan sikap peserta didik dalam pembelajaran akan lebih efektif. Demikian pula tujuan pembelajaran humanis dapat dicapai dan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai yang diserap dalam pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian proses pembelajaran meliputi aspek: kepribadian guru, perilaku mengajar guru, respon peserta didik terhadap pembelajaran humanis, fasilitas, dan media yang mendukung pembelajaran. Penilaian *output* pembelajaran humanis dievaluasi melalui penerapan beberapa nilai, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, dan kerja keras.

Penilaian proses pembelajaran perlu dilakukan dengan asumsi bahwa proses pembelajaran akan mempunyai pengaruh kuat terhadap *output* belajar. Proses pembelajaran akan tergantung pada kepribadian guru, perilaku mengajar guru, respon peserta didik terhadap pembelajaran humanis, fasilitas, dan media pembelajaran dengan asumsi bahwa fasilitas dan media pembelajaran yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran akan mempengaruhi perilaku mengajar guru. Kepribadian guru yang baik akan mampu menumbuhkan perilaku humanis sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif. Fasilitas dan media pembelajaran yang kondusif dengan didukung perilaku humanis yang baik akan menumbuhkan respon atau perilaku positif peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik merasa senang dan tidak bosan mengikuti pelajaran. Perilaku positif peserta didik pada akhirnya mampu meningkatkan *output/hasil* belajar peserta didik.

Perilaku humanis guru dapat dilihat dari berbagai indikator, Beberapa indikator perilaku humanis guru di dalam kelas antara lain; (1) memfasilitasi peserta didik mempelajari dirinya sendiri, memahami perasaan, dan tindakan yang dilakukannya, (2) mengenali harapan dan imajinasi peserta didik sebagai bagian penting dari kehidupan peserta didik dan memfasilitas proses saling bertukar perasaan, (3) memperhatikan bahasa ekspresi non verbal, seperti *gesture* dan

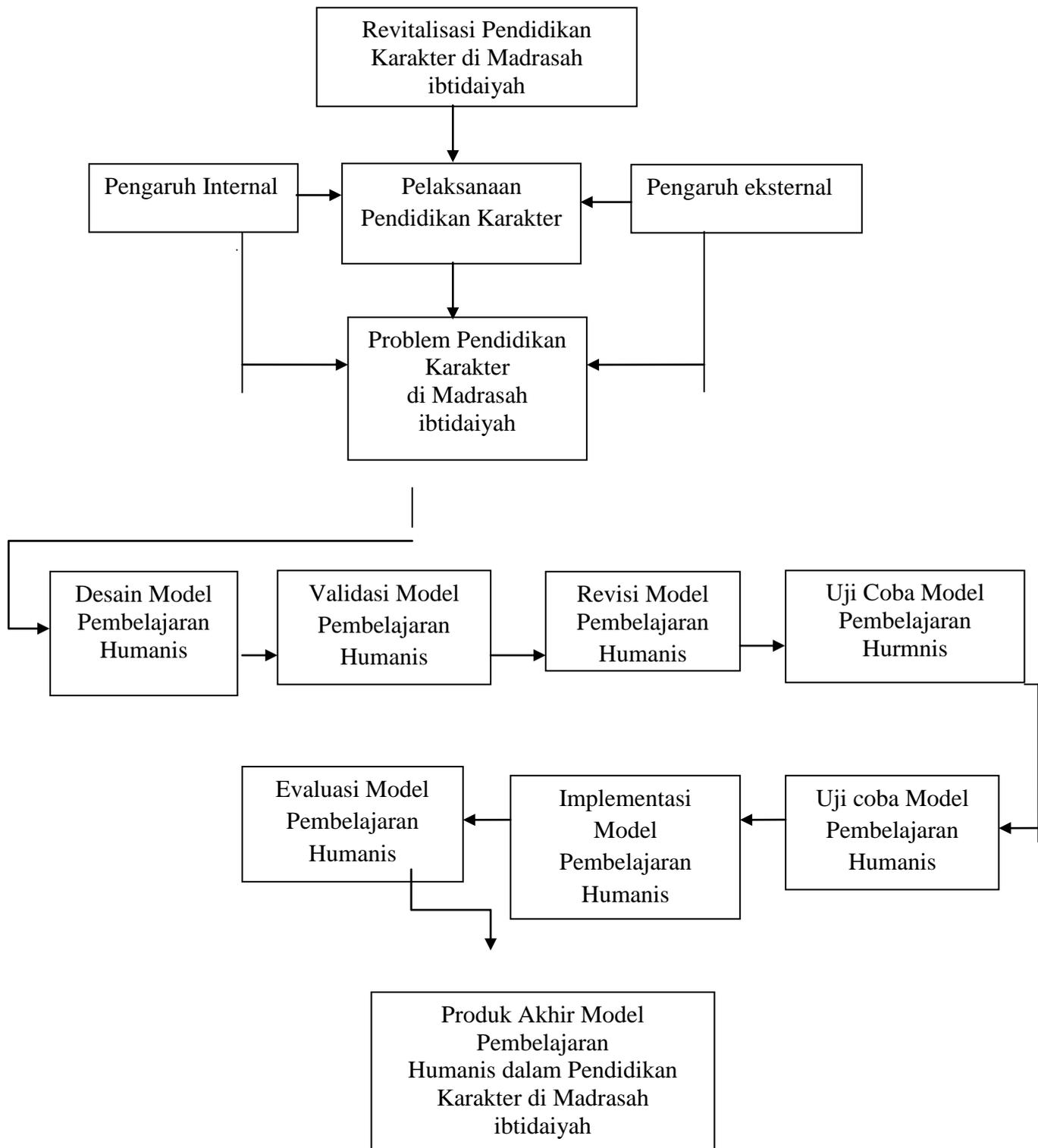
suara, (4) menggunakan permainan, improvisasi, dan bermain peran sebagai cara untuk menstimulasi perilaku yang dapat dipelajari dan diubah, dan (5) memberikan fasilitas belajar dengan menunjukkan secara eksplisit tentang bagaimana prinsip-prinsip dasar dinamika kelompok sehingga peserta didik dapat lebih bertanggung jawab untuk mendukung belajar mereka. Dengan perilaku yang humanis tersebut, guru melaksanakan proses-proses pembelajaran yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah dilakukan dengan persiapan yang baik, pembukaan, penyajian materi, dan penutupan. Persiapan yang baik dapat dilihat dari kesiapan guru, kesediaan meninjau ulang materi pelajaran, serta adanya tujuan atau target yang akan dikomunikasikan pada peserta didik. Setelah persiapan, sikap guru pada saat melakukan pembukaan juga dapat mencerminkan perilaku humanis guru. Guru dapat melakukan pembukaan dengan member! salam, memotivasi peserta didik, serta mengingatkan pelajaran sebelumnya. Tahap selanjutnya adalah penyajian materi pelajaran menggunakan model pembelajaran humanis,

Dalam menyajikan materi pelajaran, guru harus menjelaskan dengan cara yang dapat dipahami dan kecepatan yang sesuai dengan daya tangkap peserta didik sehingga pembelajaran berjalan lancar, runtut, dan logis. Para peserta didik seharusnya dapat merasa bebas untuk bertanya, menyanggah, atau mengekspresikan gagasan mereka sendiri. Dengan demikian, peserta didik akan merasa nyaman dan santai, bahkan selama kegiatan yang menekankan pada kemampuan berpikir secara intens. Ketika melakukan penutupan, guru dapat mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, guru juga dapat mengecek pemahaman peserta didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi pelajaran.

Penilaian perilaku humanis guru dalam kelas dilakukan oleh peserta didik, pimpinan sekolah, teman sejawat, dan *self report* dari guru kelas sendiri. Selain menguasai kompetensi akademik, seorang guru seharusnya juga memiliki kepribadian, karakter yang baik. Penilaian kepribadian guru dilakukan oleh peserta didik, pimpinan sekolah, dan teman sejawat. Selain penilaian terhadap

guru, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa penilaian terhadap respon peserta didik serta fasilitas dan media yang digunakan juga akan dilakukan pada penelitian ini, Dari komponen-komponen model yang telah ditetapkan kemudian digunakan isi model. Isi model adalah bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan masing-masing komponen model. Dari model pembelajaran humanis tersebut kemudian diharapkan pencapaian sasaran model. Desain model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah yang telah digambarkan sebelumnya kemudian diintegrasikan dalam kerangka pengembangan model penelitian. Kerangka pengembangan model dari penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana berikut:



Gambar 1. Kerangka Pengembangan Model

2. Model Pengembangan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research & Development* khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian dan pengembangan pendidikan yaitu pengkajian yang sistematis dalam mendisain pengembangan dan pengevaluasian program, proses dan produk pengajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, praktikalitas, dan efektifitas. Dalam menetapkan suatu model pembelajaran, maka perlu dilakukan kajian dan analisis terhadap beberapa model pengembangan yang berkaitan dengan penelitian ini. Evaluasi terhadap pengembangan model pembelajaran yang digunakan adalah model evaluasi Kirkpatrick.

Dalam penelitian ini, seluruh level evaluasi yang terdiri dari *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result* digunakan. Model pembelajaran humanis untuk pendidikan karakter pada madrasah ibtidaiyah ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran humanis, nilai karakter tidak diajarkan tapi dikembangkan. Melalui model pembelajaran ini, materi nilai-nilai karakter tidak dijadikan sebagai bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan dalam suatu mata pelajaran tertentu seperti halnya pengajaran terhadap suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta, namun diintegrasikan menjadi bagian dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Dengan demikian, materi pada setiap mata pelajaran digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter sehingga guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, akan tetapi dapat menggunakannya untuk mengembangkan nilai-nilai karakter.

Evaluasi terhadap model pembelajaran dilakukan sebagai suatu proses pengumpulan data atau informasi untuk menentukan manfaat, nilai, kekuatan, dan kelemahan model pembelajaran humanis. Hal ini ditujukan untuk merevisi pembelajaran humanis guna meningkatkan daya tarik dan efektivitasnya. Hasil dari model pembelajaran diharapkan menjadi dasar bagi pimpinan sekolah untuk mengambil kebijakan kedepan dalam rangka perbaikan kondisi dan situasi pendidikan karakter di jenjang madrasah ibtidaiyah.

3. Prosedur Pengembangan

Penelitian pengembangan dilakukan dalam beberapa tahapan agar dapat menghasilkan produk yang valid dan dapat digunakan. Menurut Borg & Gall (1989; 784-785) penetapan model pengembangan ini terdiri dari sepuluh urutan sebagai berikut.

- a. *Research and information collecting*, yaitu melakukan penelitian dan pengumpulan informasi,
- b. *Planning*, yaitu melakukan perencanaan (pendefinisian, perumusan tujuan, penentuan prosedur kerja dan pengembangan perencanaan uji kelayakan).
- c. *Develop preliminary form of product*, yaitu mengembangkan produk bentuk awal (penyiapan materi pembelajaran, penyusunan buku pegangan, dan perlengkapan evaluasi).
- d. *Preliminary field testing*, yaitu melakukan uji coba lapangan pendahuluan.
- e. *Main product revision*, yaitu melakukan revisi terhadap produk utama (sesuai dengan saran-saran dan hasil uji coba pendahuluan).
- f. *Main field testing*, yaitu melakukan uji coba lapangan utama
- g. *Operational product revision*, melakukan revisi terhadap produk operasional (revisi produk berdasarkan saran-saran dari hasil uji coba lapangan utama).
- h. *Operational field testing*, melakukan uji coba lapangan operasional.
- i. *Final product revision*, yaitu melakukan revisi terhadap produk akhir (revisi produk seperti yang disarankan oleh hasil uji coba lapangan operasional)
- j. *Dissemination and implementation*, yaitu mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk (membuat laporan).

Langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini mengacu pada urutan yang dikemukakan oleh Borg & Gall (1989: 784-785) yang telah diuraikan di atas. Agar prosedur penelitian lebih terfokus maka peneliti melakukan modifikasi terhadap tahapan tersebut dengan mentransformasikan tahap-tahapan tersebut sesuai dengan kondisi lapangan.

4. Uji Coba Produk

Uji coba produk adalah tahap yang sangat penting bagi penelitian pengembangan. Uji coba produk dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan produk yang dihasilkan untuk digunakan. Selain itu, uji coba produk juga dilakukan untuk mengetahui pencapaian sasaran dan tujuan dari implementasi produk yang dihasilkan. Setelah uji coba dilakukan, produk yang dihasilkan tentunya diharapkan dapat memenuhi 2 kriteria produk yang baik, yaitu: kriteria pembelajaran (*instructional criteria*) dan kriteria penampilan (*presentation criteria*).

a Desain Uji Coba

Uji coba dilakukan untuk memperoleh yang akan digunakan dalam melakukan revisi produk yang dihasilkan secara lengkap. Tahap-tahap dan langkah uji coba produk adalah sebagai berikut,

- 1) Penyusunan desain dan perangkat model pembelajaran
- 2) Validasi Model (*Focus Group Discussion*)

Ahli yang dilibatkan dalam validasi model pembelajaran meliputi:

- a) ahli dalam bidang pendidikan humanis;
- b) ahli dalam bidang pembelajaran;
- c) praktisi pendidikan yang merupakan guru kelas; dan
- d) pengguna model pembelajaran.

Proses pengembangan model pembelajaran humanis untuk pendidikan karakter ini mengikuti langkah-langkah berikut ini.

- a) Penyusunan *draft* awal model pembelajaran
- b) Validasi Model
- c) Revisi model pembelajaran dan instrumen penelitian
- d) UjiCoba
- e) Analisis data
- f) Analisis data
- g) Implementasi

b. Subjek Coba

Subjek coba pada penelitian ini diambil dari kelas V Darul hikmah Bantarsoka Kabupaten Banyumas, dan MIN Purwokerto yang meliputi peserta didik, guru kelas, dan kepala sekolah selaku pimpinan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan bahwa ada implemenetasi pembelajaran humanis pada sekolah tersebut.

Subjek coba penelitian ini adalah sebanyak 2 Madrasah ibtidaiyah (MI) MI Darul hikmah Kabupaten Banyumas dan MIN Purwokerto. Pemilihan kelas V dari MIN Purwokerto sebagai subjek coba disebabkan dapat dijadikan tolok ukur dalam proses pendidikan karakter. Di samping itu, guru kelas pada MIN Purwokerto adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang memiliki sertifikat pendidik atau sudah tersertifikasi. Sementara itu, MI Darul Hikmah sebagai madarasah swasta yang telah melakukan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di jenjang madrasah ibtidaiyah.

c. Jenis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1) Data model pembelajaran meliputi data tentang: (1) keterlaksanaan model; (2) keefektifan model pembelajaran; dan (3) kepraktisan model
- 2) Data proses pembelajaran humanis meliputi data tentang: (1) perilaku humanis guru dalam proses pembelajaran di kelas; (2) kepribadian guru kelas; (3) respon peserta didik terhadap pembelajaran humanis; (4) fasilitas pembelajaran humanis di kelas; dan (5) media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran humanis.
- 3) Data *output* pembelajaran meliputi data tentang pengetahuan dan kemampuan mengaplikasikan nilai: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, dan (5) kerja keras.

d. Instrumen Pengumpulan Data

Dintinjau dari jenis instrumen, penelitian ini menggunakan angket untuk menjanging data yang diperlukan. Angket digunakan untuk mengungkap pendapat responden tentang komponen proses pembelajaran humanis dengan penilaian yang terdiri dari aspek-aspek berikut.

- 1) Perilaku Humanis Guru di dalam kelas
- 2) Kepribadian guru
- 3) Fasilitas pembelajaran
- 4) Media pembelajaran
- 5) Respon peserta didik
- 6) Proses pembelajaran

Setelah disusun, instrumen yang kemudian diseleksi, dianalisis butir-butir soalnya, dan diuji cobakan. Dengan demikian maka instrumen yang digunakan pada penelitian adalah instrumen yang betul-betul sesuai untuk mengungkap komponen-komponen yang mendukung proses pembelajaran humanis. Instrumen-instrumen yang disusun tersebut diuraikan sebagaimana berikut.

- 1) Instrumen Penilaian Perilaku Mengajar yang Humanis dari Guru Kelas
- 2) Instrumen Penilaian Kepribadian Guru Kelas
- 3) Instrumen Penilaian Fasilitas yang Mendukung Pembelajaran
- 4) Instrumen Penilaian Media Pembelajaran yang Digunakan
- 5) Instrumen Penilaian Respon Peserta Didik terhadap Pembelajaran
- 6) Instrumen Penilaian Proses Pembelajaran
- 7) Instrumen Penilaian *Output* Pembelajaran;
- 8) Lembar Validasi Model Pembelajaran Humanis;
- 9) Lembar Penilaian Efektivitas Model Pembelajaran;
- 10) Lembar Penilaian Kepraktisan Model Pembelajaran;
- 11) Lembar Penilaian Keterlaksanaan Model Pembelajaran.

Adapun perangkat model pembelajaran yang dinilai melalui instrumen tersebut adalah:

- 1) panduan pembelajaran humanis; dan
- 2) lembar instrumen penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini diuraikan sebagaimana berikut:

1) Proses Analisis

Analisis data secara deskriptif kualitatif dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan. Hasil studi pendahuluan tersebut antara lain data mengenai pembelajaran untuk pendidikan karakter yang telah dilakukan di madrasah ibtidaiyah. Selain itu juga dilakukan deskripsi terhadap data mengenai karakteristik nilai yang tertanam dalam diri peserta didik. Analisis data secara kualitatif juga dilakukan dengan menganalisis data hasil validasi (penilaian) dari para ahli (*expert judgement*), pemakai model pembelajaran (kepala sekolah), serta praktisi yang memberi masukan-masukan dalam rangka perbaikan model pembelajaran beserta perangkatnya, Analisis dilakukan terhadap konstruk model pembelajaran humanis, kelengkapan perangkat model, keterbacaan instrumen, dan perangkat serta analisis efektivitas penggunaan model pembelajaran, Proses penemuan yang sistematis dari catatan *interview*, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap data dalam penelitian ini; sehingga penemuan dapat disajikan (Bogdan & Biklen, 2003: 153).

Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini dilakukan berdasarkan metode analisis data model Miles dan Huberman. Miles & Huberman (2009: 73) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif adalah sebagai berikut.

- a) *Data Reduction*
- b) *Data Display*
- c) *Conclusion Drawing/Verification*

2) Analisis Deskriptif

Sebelum instrumen-instrumen penelitian digunakan di lapangan untuk mengukur kevalidan, kepraktisan dan keefektifan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah, terlebih dulu diuji validitas dan reliabilitasnya, Namun demikian, validitas instrumen yang berbentuk format validasi, lembar observasi, dan angket hanya diselidiki validitas teorinya melalui

penilaian ahli atau pakar. Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi analisis kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

a) Analisis Data Keterlaksanaan Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Karakter di Madrasah ibtidaiyah

Model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter dinyatakan terlaksana apabila memenuhi beberapa indikator keefektifan sebagaimana berikut.

- 1) Perilaku mengajar yang humanis dari guru kelas minimal dalam kategori baik.
- 2) Kepribadian guru kelas minimal dalam kategori baik.
- 3) Fasilitas yang mendukung pembelajaran minimal dalam kategori cukup.
- 4) Media pembelajaran yang digunakan minimal dalam kategori cukup,
- 5) Respon peserta didik terhadap pembelajaran minimal dalam kategori baik.
- 6) Proses pembelajaran minimal berjalan dalam kategori baik
- 7) *Output* pembelajaran minimal dalam kategori baik dan dapat menanamkan karakter positif dalam diri peserta didik.
- 8) Secara nyata di lapangan dapat diterapkan untuk semua aspek: teramati dan semua kategori terlaksana.

Kemudian, untuk menghitung tingkat persentase kesepakatan antara penilai digunakan rumus berikut:

$$\text{Presentages of agreements} = \frac{\text{agreements}}{\text{Disagreement} + \text{agreements}} \times 100$$

Rincian kriteria kualitas persentase kesepakatan suatu instrumen didasarkan pada ketentuan AJTman D.G. (1991: 404), yaitu:

Tabel 1. Kriteria Pengkategorian Persentase Kesepakatan

Interval	Kategori
<i>Less than 0.2</i>	<i>Poor Agreement</i>
<i>0.20 to 0.40</i>	<i>Fair Agreement</i>
<i>0.41 to 0.60</i>	<i>Moderate Agreement</i>
<i>0.61 to 0.80</i>	<i>Good Agreement</i>
<i>0.81 to 1.00</i>	<i>Very Good Agreement</i>

b) Analisis Data Keefektifan Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter dinyatakan efektif apabila memenuhi kategori berikut:

- 1) Model dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter dengan penilaian aspek intensitas minimal dalam kategori efektif.
- 2) Model dapat digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik dengan penilaian aspek objektivitas minimal dalam kategori efektif.
- 3) Model pembelajaran dapat diterapkan secara efisien dalam pembelajaran dengan penilaian aspek efisiensi minimal dalam kategori efektif.
- 4) Model pembelajaran dapat diterapkan secara kontinyu setiap kali pembelajaran dengan penilaian aspek sistematik minimal dalam kategori efektif.
- 5) Model pembelajaran praktis digunakan untuk memantau atau merekam proses pembelajaran di kelas dengan penilaian aspek praktis minimal dalam kategori efektif.
- 6) Model pembelajaran efektif digunakan untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik,

Efektivitas model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter juga diuji melalui pengaruh model pembelajaran terhadap penanaman nilai karakter dalam diri peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari tertanamnya nilai karakter dalam diri peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah, Pengujian yang dilakukan terkait *output* pembelajaran humanis dilakukan melalui uji statistik.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik menggunakan *paired sample t test*. Adapun rumus *paired sample t test* yang dimaksud adalah sebagai berikut.:

Keterangan:

X_1 : rata-rata sampel 1

X_2 : rata-rata sampel 2

s_1 : simpangan baku sampel 1

s_2 : simpangan baku sampel 2

S_1 : varians sampel 1

S_2 : varians sampel 2

r : korelasi antar dua sampel (Sudjana, 2005: 241)

Uji t dilakukan dengan taraf kepercayaan 5% (uji 1 ekor), Oleh karena itu, apabila nilai probabilitas (P) < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada nilai karakter siswa setelah pelaksanaan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas (P) > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada peningkatan yang signifikan pada nilai karakter siswa setelah pelaksanaan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

c) Analisis Data Kepraktisan Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Karakter di Madrasah ibtidaiyah

Model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter dinyatakan praktis apabila memenuhi kategori berikut.

- 1) Para praktisi menyatakan bahwa sintaks model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter dapat diterapkan minimal dalam kategori praktis.
- 2) Para praktisi menyatakan bahwa sistem sosial model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter dapat diterapkan minimal dalam kategori praktis.
- 3) Para praktisi menyatakan bahwa prinsip reaksi model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter dapat diterapkan minimal dalam kategori praktis.

Pengukuran persepsi responden terhadap keterlaksanaan, kepraktisan, dan keefektifan menggunakan interval dengan kriteria patokan. Kriteria patokan penilaian dalam penelitian ini menggunakan *mean* (M) dan standar deviasi (MI). Berdasarkan rentangan nilai yang diperoleh, selanjutnya dimasukan kedalam kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Skor

Interval Skor	Kriteria
$X > Mi + 1,8 Mli$	Sangat Baik/Sangat Efektif/Sangat Praktis
$Mi + 0,6 Mli$ s/d. $Mi + 1,8 Mli$	Baik/Efektif/Praktis
$Mi - 0,6 Mli$ s/d. $Mi + 0,6 Mli$	Cukup Baik/Cukup Efektif/Cukup Praktis
$Mi - 1,8 Mli$ s/d. $Mi - 0,6 Mli$	Kurang Baik/Kurang Efektif/Kurang Praktis
$X < Mi - 1,8 Mli$	Tidak Baik/Tidak Efektif/Tidak Praktis

Keterangan:

Mi = Mean Ideal

$$= \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{Skor terendah})$$

Mli = Standar Deviasi Ideal

$$= \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah})$$

d) Analisis Data Kevalidan Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Karakter di Madrasah ibtidaiyah

Perangkat model pembelajaran dan format-format validasi bersama dengan perangkat lain diberikan kepada para pakar atau praktisi yang dipandang layak untuk memberikan peniaian terhadap aspek-aspek yang tercantum dalam perangkat/instrumen. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data kevalidan dari perangkat-perangkat model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah dan instrumen-instrumen yang dikembangkan. Aspek-aspek yang dinilai antara lain terdiri dari aspek petunjuk, isi, bahasa, dan penataan. Menurut Saifuddin Azwar (2012: 149), kategori validitas setiap aspek atau keseluruhan aspek yang dinilai dapat ditetapkan berdasarkan kriteria pengkategorian kualitas perangkat sebagaimana berikut.

Tabel 3. Kriteria Pengkategorian Validitas

Interval	Kategori
>3,5	Sangat berguna
2,1-3,5	Dapat berguna
1,1-2,1	Tergantung keadaan
<1,1	Tidak berguna

Kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa instrumen memiliki derajat validitas memadai adalah apabila rerata (M) hasil penilaian untuk keseluruhan aspek minimal dalam kategori dapat berguna. Apabila rerata (M) hasil penilaian untuk keseluruhan aspek minimal belum tergolong dalam kategori dapat berguna, maka perlu dilakukan revisi berdasarkan saran para validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang kurang. Selanjutnya, dilakukan validasi ulang kemudian dinilai kembali. Demikian seterusnya sampai dengan memenuhi nilai rerata minimal yang berada dalam kategori valid. Secara umum, rerata skor dianalisis dengan program *excel*, dan penilaian rater menggunakan program *SPSS*.

Setelah diketahui validitas model, perlu dilakukan pengujian reliabilitas melalui pengukuran tingkat kesepahaman antar penilai. Untuk mengukur tingkat kesepahaman antar penilai (*inter rater reliability*) terhadap hasil penilaian atau validasi instrumen penelitian oleh para ahli, dilakukan analisis dengan statistik *Coefficient Cohen's Kappa* (Wood: 2007) dan persentase kesepakatan dari Nitko dan Brookhart (2007: 80). Untuk menghitung koefisien *Cohen 's Kappa* (κ) digunakan formula yang dikemukakan oleh Cohen (2001: 657) sebagai berikut:

$$\kappa = \frac{Po - Pe}{1 - Pe}$$

Dengan:

Keterangan:

κ = tingkat kesepakatan penilai (koefisien reliabilitas antar penilai)

Po = proporsi cocok

Pe = proporsi kebetulan

N = banyaknya butir soal yang dinilai (diklasifikasi)

Rincian kriteria kualitas reliabilitas suatu instrumen didasarkan pada ketentuan Fleiss (1981) dengan kategori nilai sebagaimana berikut.

Tabel 4. Kriteria Pengkategorian Reliabilitas

Interval	Kategori Kesepakatan
$\kappa < 0.40$	Kurang
$0.40 < \kappa < 0.75$	Baik
$\kappa > 0.75$	Sangat baik

Model juga dapat dinyatakan valid dan reliabel apabila para ahli dan praktisi menyatakan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter dapat diterapkan minimal dengan revisi kecil.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

a. Langkah-langkah Pengembangan

Langkah pengembangan model diawali dengan studi pendahuluan. Studi pendahuluan ini dimaksudkan untuk memperoleh latar belakang permasalahan yang terkait dengan pendidikan karakter. Studi pendahuluan dilakukan melalui studi literatur dan studi lapangan, Studi literatur dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan penilaian terhadap hasil pendidikan karakter pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah, Berdasarkan hasil studi literatur diperoleh landasan teori yang mendasari penelitian sebagaimana diuraikan pada Bab 2. Studi lapangan dilakukan melalui wawancara dan observasi ke sekolah-Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul. Wawancara dan observasi dilakukan terhadap praktisi pendidikan dan peserta didik, yang menghasilkan draft awal model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dan perangkatnya. Hasil akhir tahapan pengembangan ini dirangkum dalam bagian hasil pra-pengembangan, Selanjutnya draft ini divalidasi dan disempurnakan oleh 2 orang ahli (*expert judgment*). Ahli yang dilibatkan dalam validasi model pembelajaran meliputi ahli dalam bidang pendidikan humanis dan ahli dalam bidang pembelajaran. Proses ini menghasilkan draft model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah yang ke-2. Draft ini selanjutnya dikritisi dan disempurnakan oleh praktisi dan pengguna di Madrasah Ibtidaiyah melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil dari tahapan ini adalah berupa rancangan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dan perangkat-perangkatnya yang sudah siap diujicoba untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan, keefektifan, dan kepraktisan model. Hasil akhir dari tahapan pengembangan ini dirangkum bagian hasil pra ujicoba.

Tahapan berikutnya adalah tahap ujicoba terbatas. Tahapan ini diawali dengan kegiatan pelatihan guru-guru yang akan dilibatkan dalam ujicoba terbatas. Selanjutnya model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dan perangkatnya ini diujicoba secara terbatas di kelas V MI Baturetno. Setelah ujicoba terbatas ini, perangkat model ini divalidasi oleh guru-guru MI sebagai praktisi, Masukan-masukan dari para guru ini digunakan untuk menyempurnakan lagi terutama pada sisi teknis pelaksanaannya. Hasil akhir dari tahap ini adalah berupa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah awal yang siap untuk diimplementasikan secara luas. Hasil ujicoba ditampilkan pada bagian hasil ujicoba terbatas.

Tahapan akhir dari pengembangan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dan perangkatnya adalah kegiatan implementasi yang diikuti kembali dengan validasi untuk menguji sejauhmana tingkat keterlaksanaan model, efektivitas dan kepraktisan dalam proses serta hasil penilaiannya. Pelaksanaan implementasi model dilaksanakan di 2 Madrasah Ibtidaiyah, yaitu di MI Darul Hikmah dan MIN Purwokerto.

Hasil ujicoba diperluas ditampilkan pada bagian hasil implementasi model pembelajaran Pengembangan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah diawali dengan wawancara pendahuluan dan observasi lapangan. Wawancara dan observasi dilakukan secara bersamaan di lapangan penelitian. Hal ini dilakukan bersamaan dengan penyusunan proposal penelitian. Wawancara dilakukan dengan praktisi dan guru pada MI Darul Hikmah dan MIN Purwokerto, sedangkan observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran dan peserta didik pada ketiga Madrasah Ibtidaiyah tersebut.

Kegiatan pokok pada pra-pengembangan meliputi beberapa fase, yaitu investigasi awal, desain, dan realisasi/konstruksi model. Tahap investigasi awal diawali dengan pengumpulan informasi mengenai pendidikan karakter yang telah dilaksanakan, metode pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah, serta nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah, Investigasi awal dilaksanakan untuk mengetahui kebutuhan praktisi pendidikan terhadap

model pembelajaran dan permasalahan dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

b. Perangkat yang Dihasilkan dari Pengembangan Model Pembelajaran

Berdasarkan konstruksi model pembelajaran tersebut kemudian dilakukan pengembangan instruksional. Pengembangan instruksional dimulai dengan tahap perancangan, yaitu perencanaan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta penyusunan rancangan draft awal model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dan instrumen-instrumen penelitian. Draft awal tersebut diwujudkan dalam bentuk buku panduan model pembelajaran yang dilengkapi dengan contoh perangkat pembelajaran seperti halnya contoh RPP, pedoman penilaian hasil pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter, dan rubrik penilaian hasil pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter.

Buku panduan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah memuat 5 bagian sebagai kerangka utamanya, Bagian pertama buku panduan terdiri dari pendahuluan yang berisikan latar belakang, maksud dan tujuan, deksripsi model pembelajaran humanis, serta peran guru dalam pembelajaran humanis. Bagian kedua buku panduan berisikan penjelasan mengenai langkah-langkah perencanaan pembelajaran humanis. Pada bagian ketiga memuat langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran humanis. Bagian keempat menjelaskan tentang langkah-langkah penilaian hasil belajar dalam pembelajaran humanis, dan bagian terakhir yang merupakan bagian penutup. Pada kegiatan pengembangan ini dihasilkan pula instrumen pendukung pengembangan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Instrumen pengembangan terdiri dari; (1) lembar validasi model pembelajaran humanis, (2) lembar penilaian efektivitas model pembelajaran, (3) lembar penilaian kepraktisan model pembelajaran, dan (4) lembar penilaian keterlaksanaan model pembelajaran. Selain itu, terdapat beberapa instrumen lainnya untuk menilai keterlaksanaan model pembelajaran humanis yang terdiri dari; (1) instrumen penilaian perilaku mengajar yang humanis dari guru kelas, (2) instrumen penilaian kepribadian guru kelas, (3) instrumen penilaian fasilitas yang mendukung pembelajaran, (4) instrumen penilaian media pembelajaran yang

digunakan, (5) instrumen penilaian respon peserta didik terhadap pembelajaran, (6) instrumen penilaian *output* pembelajaran, dan (7) instrumen penilaian proses pembelajaran. Keseluruhan buku panduan dan perangkat model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada Lampiran.

c. Nilai-nilai yang Dapat Ditanamkan Melalui Pembelajaran

Pada dasarnya langkah pengembangan terdiri dari fase pengujian, evaluasi, dan revisi, Melalui kegiatan uji coba dan implementasi di lapangan diperoleh informasi tentang keefektifan dan kepraktisan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah yang sedang dikembangkan. Uji coba terbatas dilakukan pada 1 Madrasah Ibtidaiyah.

Sedangkan implementasi dilakukan pada 2 Madrasah Ibtidaiyah. Sebelum diadakannya uji coba dan implementasi terlebih dulu dilaksanakan uji keterbacaan dan ketercernaan seluruh perangkat model pembelajaran yang sedang dikembangkan. Hal ini dilakukan melalui diskusi kecil dan *workshop* dengan guru dan Kepala Sekolah.

Uji coba terbatas adalah uji coba model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter beserta perangkat instrumen penilaiannya dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya. Uji ini dilakukan dalam lingkup kecil dengan hanya melibatkan 1 Madrasah Ibtidaiyah, yaitu MI Baturetno. Setelah uji coba selesai dilaksanakan dan produk direvisi sesuai dengan masukan dari praktisi pendidikan pada uji coba terbatas maka dilakukan implementasi model pembelajaran. Implementasi dikenal juga dengan uji coba diperluas karena melibatkan lebih dari 1 Madrasah Ibtidaiyah. Implementasi juga dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya dengan melibatkan 2 Madrasah Ibtidaiyah, yaitu MI Darul Hikmah dan MIN Purwokerto.

Dalam rangka uji coba dan implementasi model pembelajaran, digunakan bantuan dari 6 orang pengamat yang merupakan teman sejawat guru kelas. Pengamat tersebut juga merupakan komponen penting yang turut menentukan kelancaran dan keberhasilan pengumpulan data penelitian. Seluruh pengamat

tersebut melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Data yang dikumpulkan oleh pengamat antara lain mengenai perilaku mengajar guru kelas, kepribadian guru kelas, respon peserta didik terhadap model pembelajaran, proses pembelajaran yang berlangsung, serta keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Para pengamat juga telah mengikuti diskusi dan workshop sehingga telah memahami pelaksanaan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah serta penggunaan perangkat instrumen penilaian. Dengan demikian, data hasil pengamatan tersebut tentunya dapat dipertanggung jawabkan dan dapat duji tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Berdasarkan hasil diskusi dengan praktisi pendidikan, diperoleh beberapa nilai karakter yang dapat dikembangkan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Nilai-nilai karakter tersebut terdiri dari nilai: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, dan (5) kerja keras. Nilai-nilai karakter inilah yang kemudian dijadikan fokus dalam pengembangan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Nilai-nilai karakter tersebut harus diterapkan dalam setiap mata pelajaran di kelas, bukan diintegrasikan dengan mata pelajaran tertentu.

2.Review Model Pembelajaran

Kegiatan dalam tahap review model pembelajaran adalah validasi model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah yang dikembangkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kevalidan dari model yang dikembangkan. Sebelum melakukan ujicoba empiris terhadap model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, *draft* model dan instrumen pendukungnya terlebih dulu divalidasi secara konseptual oleh pakar atau ahli guna menilai kelayakan model dan instrumen. Dengan demikian, sebelum digunakan *draft* model pembelajaran dan instrumennya telah dikonstruksi dan dinilai kelayakannya oleh para ahli. Pada awal kegiatan pengembangan dilaksanakan, dilakukan pula pengembangan terhadap lembar penilaian model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah

Ibtidaiyah. Lembar tersebut merupakan lembar yang digunakan dalam validasi model pembelajaran beserta perangkat instrumen penilaian. Lembar tersebut kemudian digunakan untuk memperoleh penilaian dari para ahli pendidikan mengenai model pembelajaran yang dikembangkan. Lembar ini kemudian juga digunakan kembali dalam kegiatan pra uji coba terbatas yang membutuhkan penilaian dari praktisi pendidikan.

Aspek-aspek yang dinilai pada lembar validasi model terdiri dari aspek petunjuk, aspek bahasa, aspek cakupan, dan aspek tata tulis. Pada lembar validasi model pembelajaran aspek petunjuk terdiri dari 5 item, aspek bahasa terdiri dari 3 item, aspek cakupan terdiri dari 3 item, dan aspek tata tulis yang terdiri dari 3 item. Lembar validasi perangkat instrumen memiliki aspek yang sama dengan lembar validasi model, akan tetapi memiliki perbedaan jumlah item. Pada lembar validasi instrumen, aspek petunjuk terdiri dari 2 item, aspek bahasa terdiri dari 5 item, aspek cakupan terdiri dari 3 item, dan aspek tata tulis yang terdiri dari 3 item. Analisis hasil pada kegiatan pra uji coba dapat dilihat pada tabel 5 dan Tabel 6 berikut.

tabel 5. Analisis Data Penilaian Model Oleh Ahli

Komponen Yang dinilai	<i>Expert Judgment</i>			
	1	2	Rerata	Kategori
Aspek Petunjuk	3,2	3,2	3,2	Dapat berguna
Aspek Cakupan	3,0	3,0	3,0	Dapat berguna
Aspek Bahasa	3,0	3,0	3,0	Dapat berguna
Tata Tulis	4,0	3,7	3,8	Sangat berguna
Penilaian Umum	Dapat digunakan dengan sedikit revisi			

--	--

Keterangan Penilaian:

> 3,5 : Sangat berguna

2,1-3,5 : Dapat berguna

1,1-2,1 : Tergantung keadaan

< 1,1 : Tidak berguna

Tabel 6. Analisis Data Penilaian Model Oleh Praktisi

Komponen yang Dinilai	FGD							Rerata	
	1	2	3	4	5	6			
Aspek Petunjuk	3,6	3,6	3,6	3,6	3,6	3,6	3,6	3,6	Sangat berguna
Aspek Cakupan	3,0	3,3	3,3	3,3	3,3	3,3	3,3	3,3	Dapat berguna
Aspek Bahasa	3,3	3,3	3,3	3,3	3,7	3,7	3,4	3,4	Dapat berguna
Tata Tulis	3,7	3,7	4,0	4,0	4,0	4,0	3,9	3,9	Sangat berguna
Penilaian Umum	Dapat digunakan dengan sedikit revisi								

Keterangan Penilaian.

> 3,5 : Sangat berguna

2,1 - 3,5 : Dapat berguna

1,1-2,1 : Tergantung keadaan

< 1,1 : Tidak berguna

Tabel di atas menunjukkan bahwa penilaian ahli dan praktisi terhadap model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter tergolong dalam kategori baik bahkan sangat baik. Penilaian secara umum menunjukkan bahwa model dapat digunakan dengan revisi kecil. Sebagaimana model pembelajaran yang dikembangkan, perangkat instrumen penilaian juga diuji kevalidannya dengan hasil pada Tabel 7 dan Tabel 8 berikut.

Tabel 7. Analisis Data Penilaian Instrumen Oleh Ahli

Komponen Yang dinilai	Expert Jugment			
	1	2	Rerata	Kategori
Aspek Petunjuk	3,0	3,0	3,2	Dapat berguna
Aspek Cakupan	3,0	3,0	3,0	Dapat berguna
Aspek Bahasa	3,0	3,0	3,0	Dapat berguna
Tata Tulis	3,0	3,7	3,8	Sangat berguna
Penilaian Umum	Dapat digunakan dengan revisi			

Keterangan Penilaian:

> 3,5 : Sangat berguna

2,1-3,5 : Dapat berguna

1,1-2,1 : Tergantung keadaan

< 1,1 : Tidak berguna

Tabel 8. Analisis Data Penilaian Instrumen Oleh Praktisi

Komponen yang dinilai	FGD							
	1	2	3	,4	5	6	Rerata	Kategori
Aspek Petunjuk	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	Sangat berguna
Aspek Cakupan	3,6	3,6	3,6	3,8	3,8	3,8	3,7	Sangat berguna
Aspek Bahasa	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	Dapat berguna
Tata Tulis	3,7	4,0	3,7	4,0	4,0	4,0	3,9 I	Sangat berguna

Penilaian Umum	Dapat digunakan dengan sedikit revisi							

Keterangan Penilaian:

> 3,5 :Sangat berguna

2,1-3,5 : Dapat berguna

1,1-2,1 : Tergantung keadaan

< 1,1 : Tidak berguna

Tabel di atas menunjukkan bahwa penilaian ahli dan praktisi terhadap perangkat instrumen penilaian tergolong dalam kategori baik bahkan sangat baik. Penilaian secara umum menunjukkan bahwa perangkat instrumen dapat digunakan dengan revisi. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan uji coba model terlebih dulu direvisi sesuai dengan saran dari ahli dan praktisi pendidikan. Berdasarkan hasil penilaian para pakar tersebut, secara umum perangkat-perangkat model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah ini dinyatakan sudah dapat digunakan dengan sedikit revisi

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil *expert judgment* dan hasil FGD dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a. Hasil *Expert Judgment*

Hasil penilaian ahli terhadap buku panduan model dan instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel-tabel dan uraian berikut.

Tabel 9. Hasil Penilaian terhadap Buku Panduan Model Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian Validator		simpulan
		1	2	
1	Aspek Petunjuk	Dapat berguna	Dapat berguna	Dapat berguna
2	Aspek Cakupan	Dapat berguna	Dapat berguna	Dapat berguna
3	Aspek Bahasa	Dapat berguna	Dapat berguna	Dapat berguna
4	Tata Tulis	Sangat berguna	Sangat berguna	Sangat berguna
Rekomendasi		Dapat digunakan dengan sedikit revisi	Dapat digunakan dengan sedikit revisi	Dapat digunakan dengan sedikit revisi

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dinyatakan bahwa buku panduan model pembelajaran dapat berguna dengan sedikit revisi. Seperti halnya buku panduan model, instrumen penelitian juga divalidasi oleh para ahli. Hasil penilaian validator ahli terhadap instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Penilaian Ahli terhadap Instrumen Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Hasil Penilaian Validator		Simpulan
		1	2	
1	Aspek Petunjuk	Dapat berguna	Dapat berguna	Dapat berguna
2	Aspek Cakupan	Dapat berguna	Dapat berguna	Dapat berguna

3	Aspek Bahasa	Dapat berguna	Dapat berguna	Dapat berguna
4	Tata Tulis	Sangat berguna	Sangat berguna	Sangat berguna
Rekomendasi		Dapat digunakan dengan revisi	Dapat digunakan dengan sedikit revisi	Dapat digunakan dengan revisi

Berdasarkan data pada tabel di atas juga diketahui bahwa instrumen penilaian dapat digunakan dengan revisi. Selanjutnya dapat diestimasi reliabilitas menggunakan analisis statistik *Cohen's Kappg*. (κ) dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Penilaian Ahli

No	Perangkat	Koefisien Cohen's <i>Kappa (k)</i>	Kategori Kesepakatan
1	Buku panduan model	0.811	Sangat baik
2	Instrumen penilaian	0,775	Sangat baik

Keterangan Penilaian;

$\kappa < 0,40$: Kurang

$0.40 < \kappa < 0.75$: Baik

$\kappa > 0.75$: Sangat baik

Tabel di atas memperlihatkan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter dan perangkat penilaiannya yang dikembangkan memiliki kategori kevalidan yang tergolong sangat baik dan reliabel.

b. Hasil *Focus Group Discussion*

Hasil penilaian praktisi dan pengguna terhadap buku panduan model pembelajaran dapat dilihat sebagaimana berikut.

Peserta FGD	Aspek yang Dinilai				Rekomendasi
	Aspek Petunjuk	Aspek Cakupaa	Aspek Bahasa	Tata Tulis	
1	Sangat berguna	Dapat berguna	Dapat berguna	Sangat berguna	Dapal digunakan dengan sedikit revisi
2	Sangat berguna	Dapat berguna	Dapat berguna	Sangat berguna	Dapat digunakan
3	Sangat berguna	Dapat berguna	Dapat berguna	Sangat berguna	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
4	Sangat berguna	Dapat berguna	Dapat berguna	Sangat berguna	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
5	Sangat berguna	Dapat berguna	Sangat berguna	Sangat berguna	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
6	Sangat berguna	Dapat berguna	Sangat berguna	Sangat berguna	Dapat digunakan
Simpulan	Sangat berguna	Dapat berguna	Dapat berguna	Sangat berguna	Dapat digunakan dengan sedikit revisi

Secara umum (sebagian besar) para peserta FGD memberikan rekomendasi bahwa buku panduan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dapat digunakan dengan sedikit revisi. Ada 4 peserta yang menilai buku panduan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah ini telah baik namun dapat

digunakan dengan sedikit revisi. Tidak jauh berbeda dengan hasil penilaian praktisi pendidikan terhadap buku panduan model pembelajaran, penilaian terhadap instrumen penelitian juga menunjukkan hasil yang relatif sama.

Penilaian terhadap instrumen penelitian dapat dilihat sebagaimana berikut.

Tabel 13. Hasil Penilaian Praktisi terhadap Instrumen Penelitian

No	Aspek yang Dinilai				Rekomendasi
	Aspek Petunjuk	Aspek Cakupan	Aspek Bahasa	Tata Tulis	
1	Sangat berguna	Sangat berguna	Dapat berguna	Sangat berguna	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
r>	Sangat berguna	Sangat berguna	Dapat berguna	Sangat berguna	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
3	Sangat berguna	Sangat berguna	Dapat berguna	Sangat berguna	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
4	Sangat berguna	Sangat berguna	Dapat berguna	Sangat berguna	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
5	Sangat berguna	Sangat berguna	Dapat berguna	Sangat berguna	Dapat digunakan
6	Sangat berguna	Sangat berguna	Dapat berguna	Sangat berguna	Dapat digunakan

Simpulan	Sangat berguna	Dapat berguna	Dapat berguna	Sangat berguna	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
----------	----------------	---------------	---------------	----------------	---------------------------------------

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta FGD menilai bahwa perangkat instrumen penilaian model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dapat berguna namun dapat digunakan dengan sedikit revisi. Hasil penilaian analisis statistik *Cohen's Kappa* (κ) adalah sebagai berikut.

Tabel 14. Hasil Penilaian Praktisi Pendidikan

No.	Perangkat	Koefisien <i>Cohen's Kappa</i> (κ)	Kategori Kesepakatan
1	Buku Panduan Model	0,801	Sangat baik
2	Instrumen Penilaian	0,818	Sangat baik

$\kappa < 0.40$: Kurang

$0.40 < \kappa < 0.75$: Baik

$\kappa > 0.75$: Sangat baik

Tabel di atas memperlihatkan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter dan instrumen penilaian yang dikembangkan memiliki kategori kevalidan yang tergolong sangat baik dan reliabel. Selanjutnya, draft model direvisi sesuai dengan saran-saran dari praktisi pendidikan.

3. Tahap Uji Coba Terbatas

a. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penilaian keterlaksanaan model pembelajaran humanis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Setelah Uji Coba

No	Aspek yang Dinilai	Nilai				Rerata	Kategori
		KS	TS1	TS2	GK		
A. Perilaku Mengajar Guru Kelas							
1	Pilihan dan kendali diri	4,2	4,2	4,2	4,2	4,2	Sangat Baik
2	Perhatian terhadap minat peserta didik	3,7	3,9	3,9	3,9	3,9	Baik
3	Anggapan bahwa peserta didik adalah manusia seutuhnya	4,3	4,3	4,4	4,5	4,4	Sangat Baik
4	Evaluasi diri	3,8	3,8	3,8	3,5	3,7	Baik
5	Bertindak sebagai fasilitator	4,1	4,1	4,1	4,1	4,1	Baik
B. Kepribadian Guru Kelas		4,5	4,5	4,5	4,5	4,5	Sangat Baik
C. Fasilitas Pembelajaran							
1	Prasarana pendidikan				3,8	3,8	Baik
2	Sarana pendidikan						
	a. Ruang kelas				3,9	3,9	Baik
	b. Ruang perpustakaan				4,0	4,0	Baik

3	Laboratorium IP A	4,0	4,0	Baik
	D. Media Pembelajaran	4,0	4,0	Baik
	E. Proses Pembelajaran	4,1	4,1	Baik

Keterangan:

KS : Kepala Sekolah

TS 1 : Teman Sejawat 1

(Pengamat 1)

TS 2 : Teman Sejawat 2

(Pengamat 2) GK : Guru Kelas

Keterangan Penilaian:

<1,8 : Tidak baik

1,8-2,6 : Kurang Baik

2,6 - 3,4 : Cukup Baik

3,4-4,2 : Baik

> 4,2 : Sangat baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dapat dikatakan baik. Perilaku mengajar guru kelas mayoritas tergolong dalam kategori baik. Hasil pengamatan dan penilaian terhadap tingkat keterlaksanaan model humanis disajikan pada Tabel 17 berikut.

Tabel 16 Analisis Data Keterlaksanaan Model pada Uji Coba

Periode Pengamatan	Rata-rata (%) keterlaksanaan model	
	Pengamat 1	Pengamat 2
I	86,7% : baik	86,7% : baik

Keterangan Penilaian.

> 50% ; baik

< 50% : tidak baik

Pada Tabel 16 di atas, tampak bahwa tidak ada perbedaan hasil pengamatan antara pengamat 1 dan pengamat 2 terhadap tingkat keterlaksanaan model pembelajaran humanis pada uji coba. Masing-masing pengamat menunjukkan persentase sebesar 86,7%. Untuk menjamin reliabilitas hasil pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, dilakukan analisis reliabilitas antar pengamat dengan menggunakan formula Persentase Kesepakatan. Hasil analisis Persentase Kesepakatan antar sesama pengamat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Analisis Persentase Kesepakatan Data Hasil Penilaian Uji Coba Keterlaksanaan Model Pembelajaran pada Uji Coba

Periode Pengamatan	Hasil Pengamatan Keterlaksanaan		
	Sepakat	Tidak Sepakat	Persentase ketidaksepakatan
I	11	4	66,7%

Hasil pengamatan dari 2 orang pengamat menunjukkan nilai persentase kesepakatan sebesar 66,7% yang termasuk dalam kategori baik (*good agreement*). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kedua pengamat memiliki persepsi pemahaman yang hampir sama bahwa keterlaksanaan sintaks model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah tergolong baik sesuai yang diharapkan dengan tingkat keajegan yang tinggi.

b. Keefektifan Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Keefektifan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dinilai oleh guru sebagai pengguna model pembelajaran. Penilaian guru terhadap keefektifan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18. Keefektifan Model Petnbelajaran pada Uji Coba Terbatas

No	Aspek yang Dinilai	Hasil Penilaian	
		Nilai	Kategori
1	Intensitas (Model dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter)	4,6	Sangat Efektif
2	Objektivitas (Model dapat digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik)	5,0	Sangat Efektif
3	Efisien (Model pembelajaran dapat diterapkan secara efisien dalam pembelajaran)	4,6	Sangat Efektif
4	Sistematik (Model pembelajaran dapat diterapkan secara kontinyu setiap kali pembelajaran)	4,7	Sangat Efektif
5	Praktis (Model pembelajaran praktis digunakan untuk memantau atau merekam proses pembelajaran di kelas)	4,5	Sangat Efektif
Rata-Rata Basil Penilaian		4.7	Sangat Efektif

Keterangan Penilaian:

- < 1,8 : Tidak.efektif
- 1,8-2,6 : Kurang Efektif
- 2,6-3,4 : Cukup Efektif
- 3,4-4,2 : Efektif
- > 4,2 : Sangat efektif

Tabel di atas memperlihatkan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dinilai sangat efektif oleh guru. Rata-rata hasil penilaian keefektifan model menunjukkan nilai sebesar 4,7 yang berada dalam kategori sangat efektif. Seluruh aspek keefektifan memiliki nilai yang tergolong sangat efektif. Aspek yang memiliki tingkat efektifitas paling tinggi adalah objektivitas model, yaitu sebesar 5,0. Artinya model pembelajaran humanis

dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sangat efektif digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Proses pembelajaran yang berjalan selama 2 minggu juga telah menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik. Namun demikian, model belum dapat dikatakan efektif dengan baik tanpa diiringi oleh keberhasilan *output* pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilihat hasil pembelajaran karakter yang dinilai oleh guru sebagaimana tabel berikut.

Tabel 19. Perbandingan *Output* Pembelajaran Uji Coba

no	Nilai karakter positif	Rata-rata nilai awal		Rata-rata nilai akhir	
		Kuantitatif	kualitatif	Kuantitatif	kualitatif
1	Religius	2	MT	4	MD
2	Jujur	2	MT	3	MB
3	Toleransi	2	MT	3	MB
4	Displin	2	MT	3	MB
5	Kerja keras	2	MT	3	MB

Keterangan:

MD : Membudaya (skor 4)

MB : Mulai Berkembang (skor 3)

MT : Mulai Terlihat (skor 2)

BT : Belum Terlihat (skor 1)

Tabel di atas menunjukkan nilai karakter siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai karakter siswa mengalami peningkatan. Karakter yang mulai berkembang adalah religius, jujur, toleransi, dan disiplin, sedangkan nilai kerja keras masih termasuk dalam kategori mulai terlihat. Secara kuantitatif, nilai karakter tertinggi adalah nilai religius, yaitu sebesar 3,8. Kejujuran, toleransi, dan disiplin menunjukkan nilai yang sama, yaitu 3,00. Kerja keras merupakan nilai karakter yang paling kecil, yaitu sebesar 2,7.

Selanjutnya, dapat diketahui hasil uji *paired t test* guna mengetahui perbedaan tertanamnya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan pendidikan karakter. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 20. Hasil Uji *Paired Sample t Test* Data Ujicoba

Statistik	t hitung	df	Sig
Awal-Akhir	9,721	21	0,000

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada pengujian antara hasil nilai karakter awal dan nilai karakter akhir yang tertanam dalam diri peserta didik, nilai t_{hitung} adalah sebesar 9,721 dengan nilai $P < 0,000$. Nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,721. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $9,721 > 1,721$ dan nilai $P < 0,05$. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai karakter awal dengan nilai karakter akhir. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah terhadap penanaman karakter dalam diri peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah efektif untuk menanamkan karakter dalam diri peserta didik.

c.Kepraktisan Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penilaian guru terhadap kepraktisan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah setelah pelaksanaan selama 2 minggu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Kepraktisan Model Pembelajaran pada Uji Coba Terbatas

No	Aspek yang Dinilai	Hasil Penilaian	
		Nilai	Kategori
1	Sintaks		
	a. Tingkat Kepraktisan Pelaksanaan Seluruh Fase Pembelajaran	4,0	Praktis
	b. Tingkat Kepraktisan Pelaksanaan Seluruh Aktivitas dalam Kegiatan Inti	4,0	Praktis
	Rata-Rata Hasil Penilaian Sintaks	4,0	Praktis
2	Sistem Sosial		
	a. Tingkat Kepraktisan Pelaksanaan Sistem Sosial yang Ditetapkan Model Pembelajaran Humanis	4,6	Sangat Praktis
	b. Tingkat Kepraktisan Pelaksanaan Aturan-aturan dalam Pembelajaran Humanis	4,6	Sangat Praktis
	Rata-Rata Hasil Penilaian Sistem Sosial	4,6	Sangat Praktis
3	Prinsip Reaksi		
	a. Tingkat Kepraktisan Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Reaksi yang Ditetapkan dalam Pembelajaran Humanis	4,5	Sangat Praktis
	b. Tingkat Kepraktisan Pelaksanaan Kepedulian Guru dalam Prinsip-Prinsip Reaksi untuk Pembelajaran Humanis	4,5	Sangat Praktis

Rata-Rata Hasil Penilaian Prinsip Reaksi	4,5	Sangat Praktis
Rata-Rata Penilaian Keseluruhan Aspek Kepraktisan	4,4	Sangat Praktis

Keterangan Penilaian:

- < 1,8 : Tidak Praktis
- 1,8-2,6 : Kurang Praktis
- 2,6-3,4 : Cukup Praktis
- 3,4-4,2 : Praktis
- > 4,2 : Sangat Praktis

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah termasuk dalam kategori sangat praktis.

d. Kevalidan Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penilaian model beserta perangkat instrumen penilaian disajikan berturut-turut sebagaimana berikut.

Tabel 22. Analisis Data Penilaian Model Setelah Uji Coba

Komponen yang dinilai	Hasil Penilaian			
	1	2	Rerata	Kategori
Aspek Petunjuk	3,6	3,6	3,6	Sangat berguna
Aspek Cakupan	3,7	3,7	3,7	Sangat berguna
Aspek Bahasa	3,3	3,3	3,3	Dapat berguna
Tata Tulis	4,0	3,67	3,8	Sangat berguna

Rekomendasi	Dapat digunakan dengan sedikit revisi			

Keterangan Penilaian:

- > 3,5 : Sangat berguna
- 2,1 - 3,5 : Dapat berguna
- 1,1-2,1 ; Tergantung keadaan
- < 1,1 : Tidak berguna

Tabel 23. Analisis Data Penilaian Instrumen Setelah Uji Coba

Komponen yang dinilai	Hasil Penilaian			
	1	2	Rerata	Kategori
Aspek Petunjuk	4,0	4,0	4,0	Sangat berguna
Aspek Cakupan	3,8	3,8	3,8	Sangat berguna
Aspek Bahasa	3,3	3,3	3,3	Dapat berguna
Tata Tulis	3,7	3,3		Sangat berguna
Rekomendasi	Dapat digunakan dengan sedikit revisi			

Keterangan Penilaian:

- > 3,5 : Sangat berguna
- 2,1 - 3,5 : Dapat berguna
- 1,1-2,1 : Tergantung keadaan
- < 1,1 : Tidak berguna

Berdasarkan hasil analisis penilaian model dan penilaian instrumen setelah uji coba yang disajikan pada Tabel 22 dan Tabel 23 dapat diketahui bahwa hasil penilaian mayoritas berada dalam kategori sangat berguna dengan rekomendasi

dapat digunakan dengan sedikit revisi. Selanjutnya, dilihat tingkat kesepakatan antara para penilai tersebut. Tingkat kesepakatan (reliabilitas) antar penilai tersebut dapat dijelaskan dengan menghitung koefisien reliabilitas antarpemilai menggunakan koefisien *Cohen's Kappa* (κ). Berikut

Tabel 24. Hasil Penilaian setelah uji coba

NO	PERANGKAT	KOEFISIEN COHEN KAPPA	KATEGORI KESEPAKATAN
1	BUKU PANDUAN MODEL	0,851	SANGAT BAIK
2	INSTRUMEN PENILAIAN	0,831	SANGAT BAIK

Keterangan Penilaian

$\kappa < 0.40$: Kurang

$0.40 < \kappa < 0.75$: Baik

$\kappa > 0.75$: Sangat baik

tabel di atas memperlihatkan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter dan perangkat penilaiannya yang dikembangkan memiliki kategori kevalidan yang tergolong sangat baik dan reliabel setelah uji coba terbatas.

Respon peserta didik terhadap model pembelajaran humanis yang dilaksanakan di jenjang Madrasah Ibtidaiyah dapat menunjukkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Respon peserta didik dinilai oleh 2 orang pengamat dan guru kelas yang melaksanakan pembelajaran dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 25. Hasil Penilaian Respon peserta didik pada Uji Coba

Pengukuran	TS1	TS2	GK	Rerata	Kategori
Respon peserta didik terhadap Model Pembelajaran	4,4	4,4	4,4	4,4	Sangat Baik

Keterangan:

TS1 : Teman Sejawat 1 (Pengamat 1)

TS 2 : Teman Sejawat 2 (Pengamat 2)

GK : Guru Kelas

Keterangan Penilaian:

< 1,8 : Tidak Baik

1,8-2,6 : Kurang Baik

2,6 - 3,4 : Cukup Baik

3,4 - 4,2 : Baik

> 4,2 : Sangat Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah yang telah diterapkan tergolong sangat baik. Kondisi ini model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di sekolah memperoleh tanggapan yang sangat baik dari peserta didik. Artinya, peserta didik dapat menerima model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

Pengamatan terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Ada peningkatan yang signifikan dalam keaktifan peserta didik mengikuti pembelajaran. Pada awal pelaksanaan pembelajaran humanis, peserta didik masih pasif dan menunggu guru untuk menyampaikan materi saja. Namun setelah berjalan selama 1 minggu, peserta didik mulai aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran. peserta didik juga aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru atau mengajak temannya berdiskusi. peserta didik mulai percaya diri mengungkapkan pendapat dan konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan hasil analisis data hasil uji coba dapat dikatakan bahwa draft model telah terlaksana dengan baik dan memenuhi kategori valid, efektif dan praktis.

Namun demikian, masih perlu dilakukan revisi penyempurnaan model guna mengatasi hambatan dan keluhan guru dalam pelaksanaan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Revisi juga dilaksanakan untuk menyempurnakan model pembelajaran.

4. Tahap Implementasi

- a. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penilaian keterlaksanaan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 26. Keterlaksanaan Model Pembelajaran pada Implementasi

No	Aspek yang dinilai	Rata-Rata Hasil penilaian		- Rata-rata	Kategori
		MI 1	MI 2		
A. Perilaku Mengajar Guru Kelas					
1	Pilihan dan kendali diri	4.6	5.0	4.8	Sangat Baik
2	Perhatian terhadap minat peserta didik	4.9	4.9	4.9	Sangat Baik
3	Anggapan bahwa peserta didik adalah manusia seutuhnya	4.7	4.9	4.8	Sangat Baik
4	Evaluasi diri	4.5	5.0	4.8	Sangat Baik
5	Bertindak sebagai fasilitator	4.9	5.0	5.0	Sangat Baik
B. Kepribadian Guru Kelas		4.8	4.9	4.9	Sangat Baik
C. Fasilitas Pembelajaran					
1	Prasarana pendidikan	4.1	4.1	4.1	Baik
2	Sarana pendidikan				

	a. Ruang kelas	4.2	3.3	3.7	Baik
	b. Ruang perpustakaan	4.9	4.1	4.5	Sangat Baik
3	Laboratorium IPA	4.9	2.9	3.9	Baik
	D. Media Pembelajaran	4.3	4.1	4.2	Sangat Baik
E. Proses Pembelajaran					
1	Periode I (2 minggu)	4.5	4.1	4.3	Sangat Baik
2	Periode II (2 minggu)	4.9	4.9	4.9	Sangat Baik

Keterangan.

MI 1 : MI Darul Hikmah

MI 2 : MIN Purwokerto

Keterangan Penilaian:

< 1,8 : Tidak baik

1,8-2,6 :Kurang Baik

2,6 - 3,4 : Cukup Baik

3,4-4,2 :Baik

> 4,2 : Sangat baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter yang diimplementasikan di Madrasah Ibtidaiyah dapat dikatakan sangat baik. Kedua Madrasah Ibtidaiyah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian memiliki rata-rata nilai untuk perilaku mengajar guru kelas yang tergolong dalam kategori sangat baik pada seluruh aspek. Hasil analisis keterlaksanaan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada label berikut.

Tabel 27. Analisis Data Keterlaksanaan Model pada Implementasi

Periode Pengamatan	Rata-rata (%) Keterlaksanaan Model			
	Pengamat I		Pengamat II	
I	93,3%	Baik	86,7%	Baik
II	93,3%	Baik	93,3%	Baik

Keterangan Penilaian:

> 50% : baik

< 50% : tidak baik

Pada Tabel 27 di atas, tampak bahwa ada perbedaan hasil pengamatan antara pengamat 1 dan pengamat 2 terhadap tingkat keterlaksanaan model pembelajaran humanis pada saat implementasi tahap awal atau periode I. Pengamat 1 menilai persentase keterlaksanaan sebesar 93,3%, sedangkan pengamat 2 sebesar 86,7%. Berbeda dengan penilaian pada periode I, pada periode II tidak ada perbedaan hasil pengamatan. Masing-masing pengamat menunjukkan persentase sebesar 93,9% pada akhir pelaksanaan implementasi. Untuk menjamin reliabilitas hasil pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, dilakukan analisis reliabilitas antar pengamat dengan menggunakan formula Persentase Kesepakatan. Hasil analisis Persentase Kesepakatan antar sesama pengamat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28. Analisis Persentase Kesepakatan Data Hasil Penilaian Uji Coba Keterlaksanaan Model Pembelajaran pada Implementasi

Periode Pengamatan	Hasil Pengamatan Keterlaksanaan		
	Sepakat	Tidak Sepakat	Persentase Kesepakatan
I	12	3	80,0%

II	13	2	86,7%

Hasil pengamatan dari 2 orang pengamat menunjukkan nilai PA sebesar 80,0% pada periode pengamatan I dan sebesar 86,7% pada periode pengamatan n. Kedua nilai ini termasuk dalam kategori baik (*good agreement*). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kedua pengamat memiliki persepsi pemahaman yang hampir sama, bahwa keterlaksanaan sintaks model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah tergolong baik sesuai yang diharapkan dengan tingkat keajegan yang tinggi.

b. Keefektifan Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Penilaian guru terhadap keefektifan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 29. Keefektifan Model Pembelajaran pada Tahap Implementasi

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian		Rata-rata	Kategori
		MI I	MI II		
1	Intensitas (Model dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter)	5	5	5,0	Sangat Efektif
2	Objektivitas (Model dapat digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik)	5	5	5,0	Sangat Efektif

3	Efisien (Model pembelajaran dapat diterapkan secara efisien dalam pembelajaran)	5	4.8	4.9	Sangat Efektif
4	Sistematik (Model pembelajaran dapat diterapkan secara kontinyu setiap kali pembelajaran)	4.8	4.8	4.8	Sangat Efektif
5	Praktis (Model pembelajaran praktis digunakan untuk memantau atau merekam proses pembelajaran di kelas)	5.0	5.0	5,0	Sangat Efektif
Rata-Rata Hasil Penilaian		5.0	4.9	4.9	Sangat Efektif

Keterangan:

MI 1 : MI Darul Hikmah

MI 2 : MIN Purwokerto

Keterangan Penilaian:

- <1,8 : Tidak efektif
- 1,8-2,6 : Kurang efektif
- 2,6 - 3,4 : Cukup efektif
- 3,4 - 4,2 : Efektif
- > 4,2 : Sangat efektif

Berdasarkan tabel di atas terlihat hasil penilaian guru pada implementasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sudah memenuhi kategori yang paling tinggi dalam hal intensitas, objektivitas, dan kepraktisan. Ketiga aspek tersebut memiliki nilai tertinggi. Aspek yang memiliki nilai terendah adalah sistematika. Namun demikian, seluruh aspek tersebut sudah memiliki nilai yang tergolong dalam kategori sangat efektif.

Model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dinilai sangat efektif oleh guru di kedua Madrasah Ibtidaiyah. Rata-rata hasil penilaian keefektifan model menunjukkan nilai sebesar 4,9 yang berada dalam kategori sangat efektif. Seluruh aspek keefektifan memiliki nilai rata-rata yang tergolong sangat efektif. Aspek yang memiliki tingkat efektifitas paling tinggi adalah intensitas, objektivitas, dan praktis, yaitu sebesar 5,0. Proses pembelajaran yang berjalan selama 1 bulan juga telah menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan sangat baik pada periode I dan periode II. Selanjutnya, perlu dilihat hasil pembelajaran karakter yang dinilai oleh guru melalui nilai rata-rata sebagaimana tabel berikut.

Tabel 30. Perbandingan *Output* Pembelajaran pada Implementasi

Periode	Nilai Positif	MI Darul Hikmah		MIN Purwokerto	
		Kuantitatif	Kualitatif	kuantitatif	Kualitatif
Awal	Religius	1	BT	2	MT
	Jujur	1	BT	2	MT
	Toleransi	1	BT	2	MT
	Disiplin		MT		
	Kerja keras	2	MT	2	MT
I (2 minggu)	Religius	4	MD	4	MD
	Jujur	3	MB	4	MD
	Toleransi	3	MB	4	MD

		Disiplin	4	MD	4	MD
		Kerja keras	4	MD	4	MD
II (minggu)	(2	Religius	4	MD	4	MD
		Jujur	4	MD	4	MD
		Toleransi	4	MD	4	MD
		Disiplin	4	MD	4	MD
		Kerja keras	4	MD	4	MD

Keterangan:

MD : Membudaya (skor 4)

MB . Mulai Berkembang (skor 3)

MT : Mulai Terlihat (skor 2)

BT : Belum Terlihat (skor 1)

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai karakter dalam diri siswa pada saat penilaian awal, periode 1, dan periode 2. Nilai karakter yang mengalami peningkatan pada periode II. Pada periode I, MI Darul Hikmah memiliki 3 nilai membudaya dan 2 nilai mulai berkembang. Pada periode II, meningkat menjadi 5 nilai membudaya. Sedikit berbeda, pada periode I MIN Purwokerto sudah memiliki 5 nilai membudaya. Pada periode II, MIN Purwokerto juga memiliki 5 nilai membudaya. Selanjutnya dapat diketahui hasil uji *paired t test* guna mengetahui perbedaan tertanamnya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan pendidikan karakter periode I dan periode II. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 31 Hasil Uji *Paired Sample t Test* Data Implementasi

Sekolah	Statistik	t hitung	df	Sig
MI Darul Hikmah	Awal-Akhir Periode I	12,693	21	0,000
	Akhir Periode I- Akhir Periode II	4,183	21	0,000
MIN Purwokerto	Awal-Akhir Periode I	14,223	21	0,000
	Akhir Periode I- Akhir Periode II	3,813	21	0,001

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada pengujian implementasi di MI Darul Hikmah, hasil nilai karakter awal dan nilai karakter akhir periode I yang tertanam dalam diri peserta didik menunjukkan nilai thitung adalah sebesar 12,693 dengan nilai P 0,000. Nilai ttabei adalah sebesar 1,721. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai thasii > ttabei, yaitu $12,693 > 1,721$ dan nilai $P < 0,05$. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai karakter awal dengan nilai karakter akhir periode I. Begitu pula halnya dengan perbedaan nilai karakter periode I dengan akhir periode II. Nilai thitung adalah sebesar 4,183 dengan nilai P 0,000. Nilai thitung pengujian perbedaan antara nilai karakter akhir periode I dengan akhir periode II adalah sebesar 4,183, sedangkan nilai tubei adalah sebesar 1,721. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai thasii > ttabei, yaitu $4,183 > 1,721$ dan nilai $P < 0,05$. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai karakter akhir periode I dengan nilai karakter akhir periode II. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah terhadap penanaman karakter dalam diri peserta didik di MI Darul Hikmah.

Hasil pengujian data yang diperoleh dan implementasi di MIN Purwokerto tidak jauh berbeda. Hasil nilai karakter awal dan nilai karakter akhir periode I yang tertanam dalam diri peserta didik menunjukkan nilai thitung adalah sebesar 14,223 dengan nilai P 0,000. Nilai ttabei adalah sebesar 1,721. Hasil pengujian ini

menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $14,223 > 1,721$ dan nilai $P < 0,05$. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai karakter awal dengan nilai karakter akhir periode I. Begitu pula halnya dengan perbedaan nilai karakter periode I dengan akhir periode II. nilai t_{hitung} adalah sebesar 3,813 dengan nilai $P < 0,001$. Nilai t_{hitung} pengujian perbedaan antara nilai karakter akhir periode I dengan akhir periode II adalah sebesar 8,837. Nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,721. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,813 > 1,721$ dan nilai $P < 0,05$. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai karakter akhir periode I dengan nilai karakter akhir periode II di MIN Purwokerto. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di sekplah dasar terhadap penanaman karakter dalam diri peserta didik di MIN Purwokerto. Melalui hasil yang diperoleh pada pengujian ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di sekplah dasar efektif untuk menanamkan karakter dalam diri Peserta didik.

c. Kepraktisan Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penilaian guru terhadap kepraktisan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah setelah implementasi selama 1 bulan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 32. Kepraktisan Model Pembelajaran pada Tahap Implementasi

No	Aspek yang Dinilai	Hasil Penilaian		Rata-rata	Kategori
		MI 1	MI 2		
1	Sintaks				
	a. Tingkat Kepraktisan Pelaksanaan Seluruh Fase Pembelajaran	5.0	5.0	5.0	Sangat Praktis
	b. Tingkat Kepraktisan Pelaksanaan Seluruh Aktivitas dalam Kegiatan Inti	4.8	4.8	4.8	Sangat Praktis
	Rata-Rata Hasil Penilaian Sintaks	4.9	4.9	4.9	Sangat Praktis
2	Sistem Sosial				
	a. Tingkat Kepraktisan Pelaksanaan Sistem Sosial yang Ditetapkan Model Pembelajaran Humanis	5.0	4.9	5.0	Sangat Praktis
	b. Tingkat Kepraktisan Pelaksanaan Aturan-aturan dalam Pembelajaran Humanis	4.9	4.9	4.9	Sangat Praktis
	Rata-Rata Hasil Penilaian Sistem Sosial	5.0	4.9	4.9	Sangat Praktis

3	Prinsip Reaksi				
	Tingkat Kepraktisan Pelaksanaan Pnnsip-Prinsip Reaksi yang Ditetapkan dalam Pembelajaran Humanis	5.0	5.0	5.0	Sangat Praktis
	b. Tingkat Kepraktisan Pelaksanaan Kepedulian Guru dalam Prinsip-Prinsip Reaksi untuk Pembelajaran Humanis	5.0	5.0	5.0	Sangat Praktis
	Rata-Rata Hasil Penilaian Prinsip Reaksi	5.0	5.0	5.0	Sangat Praktis
	Rata-Rata Penilaian Keseluruhan Aspek Kepraktisan	5.0	4.9	4.9	Sangat Praktis

Keterangan:

MI 1 : MI Darul Hikmah

MI 2 : MIN Purwokerto

Keterangan Penilaian:

< 1,8 : Tidak praktis

1,8 - 2,6 : Kurang Praktis

2,6 - 3,4 : Cukup Praktis

3,4-4,2 : Praktis

> 4,2 : Sangat praktis

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah termasuk dalam kategori sangat praktis.

d.Kevalidan Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penilaian model beserta perangkat instrumen penilaian disajikan berturut-turut sebagaimana berikut.

Tabel 33. Analisis Data Penilaian Model Setelah Implementasi

Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
	1	2	3	4	Rerata	Kategori
Aspek Petunjuk	3.8	4.0	4.0	3.8	3.9	Sangat berguna
Aspek Cakupan	4.0	4.0	4.0	4.0	4.0	Sangat berguna
Aspek Bahasa	3.7	3.7	3.7	3.7	3.7	Sangat berguna
Tata Tulis	4.0	4.0	4.0	4.0	4.0	Sangat berguna
Rekomendasi	Dapat digunakan					

Keterangan Penilaian:

> 3,5 : Sangat berguna

2.1 - 3.5 : Dapat berguna

1.1-2,1 : Tergantung keadaan \

< 1.1 : Tidak berguna

Tabel 34. Analisis Data Penilaian Instrumen Setelah Implementasi

Aspek yang Dinilai	Hasil Penilaian					
	1	2	3	4	Rerata	Kategori
Aspek Petunjuk	4.0	4.0	4.0	4.0	4.0	Sangat berguna
Aspek Cakupan	4.0	3.8	3.8	3.8	3.9	Sangat berguna
Aspek Bahasa	3.7	3.7	3.7	3.7	3.7	Sangat berguna
Tata Tulis	3.7	3.7	3.7	3.7	3.7	Sangat berguna
Rekomendasi	Dapat digunakan					

Keterangan Penilaian:

> 3,5 : Sangat berguna

2.1-3.5 : Dapat berguna

1.1-2.1 : Tergantung keadaan

< 1.1 : Tidak berguna

Berdasarkan hasil analisis penilaian model dan penilaian instrumen setelah uji coba yang disajikan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil penilaian mayoritas berada dalam kategori sangat baik dan dapat digunakan. Berikut hasil analisis statistik *Cohen's Kappa* (κ).

Tabel 35. Hasil Penilaian Setelah Implementasi

No.	Perangkat	Koefisien <i>Cohen's Kappa</i> (κ)	Kategori Kesepakatan
1	Buku Panduan Model	0,755	Sangat baik
2	Instrumen Penilaian	0,733	Sangat baik

Keterangan Penilaian

$\kappa < 0.40$: Kurang

$0.40 < \kappa < 0.75$; Baik

$\kappa > 0.75$; Sangat baik

Tabel di atas memperlihatkan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter dan perangkat penilaiannya yang dikembangkan memiliki kategori kevalidan yang tergolong sangat baik dan reliabel setelah implementasi.

Pada tahap implementasi, respon peserta didik juga dilakukan penilaian terhadap respon pesena didik. Hasil penilaian terhadap respon terhadap peserta didik pada tahap implementasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 36. Penilaian Respon peserta didik

Pengukuran	M I	M II	Rerata	Kategori
Respon peserta didik terhadap pembelajaran	4.7	4.8	4.8	Sangat Baik

M I :MI Darul Hikmah

M II :MIN Purwokerto

Keterangan Penilaian:

$< 1,8$; tidak Baik

1,8-2,6 : Kurang Baik

2,6-3,4 : Cukup Baik

3,4-4,2 : Baik

> 4,2 : Sangat Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah menjadi sangat baik.

5.Revisi Produk.

Berdasarkan penilaian dari para ahli dan praktisi pendidikan, terdapat beberapa faktor yang menjadi kekuatan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Buku panduan sudah menggambarkan model pembelajaran yang humanis.
- b. Tema menarik dan model belanti pernah ada yang dibakukan, sehingga hasil akan bermanfaat untuk perbaikan proses pembelajaran.
- c. Konsep kedekatan antara guru dan peserta didik sangat erat dalam model pembelajaran humanis sehingga dapat meningkatkan komunikasi aktif antara guru dan peserta didik.
- d. Model pembelajaran menekankan pada konsep yang menganggap peserta didik sebagai subjek dan bukan objek pembelajar sehingga peserta didik terdorong untuk menjadi aktif.
- e. Dapat menimbulkan semangat yang besar dalam belajar karena pemberian contoh perilaku dari seorang guru lebih baik dan efektif daripada hanya menyuruh dan berbicara.

Instrumen terkait dengan instrumen penilaian perangkat model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter sudah lengkap dan rasional.

Secara umum, masukan yang menjadi saran perbaikan dalam penerapan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah di himpun sebagaimana berikut ini.

- a. Ada beberapa langkah pembelajaran yang menurut kondisi pembelajaran
- b. Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia masih sulit dilaksanakan sehingga perlu strategi khusus, seperti memilih materi dan mengembangkan konsep. Perumusan maksud dan tujuan model pembelajaran kurang jelas. \

- c. Tata tulis dan pengetikan perlu diperbaiki.
- d. Belum ada alasan untuk kelima nilai karakter yang diintegrasikan.
- e. Sejumlah aspek dalam pelaksanaan humanis terkesan berlebihan sehingga perlu disederhanakan.
- f. Masih ditemukan sejumlah kesalahan konsep yang perlu diperbaiki.
- g. Perlu kategori penilaian yang lebih jelas dalam penilaian karakter peserta didik.
- h. Kurang memperhatikan kapasitas responden tertentu atas informasi tertentu.
- i. Perlu kisi-kisi instrumen yang tertata secara sistematis sehingga dapat diperoleh data yang lebih valid berdasarkan sumber informasi yang tepat.
- j. Perlu ditambah instrumen pengamatan keterlaksanaan sintaks model pembelajaran dan instrumen pengamatan proses pembelajaran selama periode waktu yang agak lama, misalnya 2 minggu.
- k. Beberapa butir instrumen bersifat *double barrel* (mengukur lebih dari 1 aspek) dan ada yang mengukur hal yang sama.
- l. Ada instrumen untuk Kepala Sekolah yang lebih sesuai untuk guru sehingga perlu diperbaiki.

Setelah melakukan revisi sesuai dengan masukan dan saran dari ahli dan praktisi pendidikan, model telah divalidasi pada akhir pelaksanaan implementasi model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Validasi akhir dilakukan dengan 4 orang praktisi pendidikan. Hasil implementasi telah menunjukkan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah telah memenuhi kategori valid, efektif, dan praktis sehingga tidak perlu lagi diuji cobakan. Hasil rekomendasi dan saran-saran untuk revisi selama proses pengembangan telah menghasilkan produk akhir berupa pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

6. Kajian Produk Akhir

Pendidikan karakter pada saat ini merupakan isu utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Namun demikian, pendidikan karakter masih menjadi sebatas wacana. Masih banyak permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan

pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi pada seluruh mata pelajaran dianggap sulit, terutama pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Pelaksanaan pendidikan karakter seringkali masih dianggap sebagai kewajiban dari mata pelajaran tertentu saja, seperti halnya Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama.

Berdasarkan landasan tersebut, sebagai upaya untuk menanamkan karakter pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter pada seluruh mata pelajaran. Model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran humanis. Dalam hal ini, model pembelajaran humanis yang dikembangkan adalah model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas pada seluruh mata pelajaran secara berkesinambungan. Proses pengembangan dilaksanakan melalui beberapa fase, yaitu investigasi awal untuk mengetahui permasalahan dan konsep-konsep teori yang mendasari pengembangan pembelajaran humanis, fase desain, dan fase realisasi atau konstruksi model. Fase-fase ini menghasilkan sebuah draft awal model pembelajaran dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Draft awal kemudian dievaluasi melalui *expert judgment*, FGD, uji coba terbatas, dan implementasi model. Tahapan-tahapan tersebut menghasilkan draft akhir pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah yang memenuhi kategori valid, efektif, dan praktis. Tahap implementasi sekaligus menjadi tindakan sosialisasi terhadap hasil pengembangan sehingga model diharapkan sudah dapat diterapkan di sekolah. Hasil akhir dari produk pengembangan ini adalah model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dalam bentuk buku panduan model, serta perangkat instrumen penilaian pembelajaran dan output pendidikan karakter.

Dalam fase investigasi awal ditemukan sejumlah permasalahan terkait dengan model pembelajaran dan pendidikan karakter yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah. Fase investigasi awal juga menghasilkan sejumlah nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil investigasi awal tersebut dirumuskan menjadi model awal pembelajaran humanis yang tepat dan sesuai dengan karakteristik pendidikan karakter di Madrasah

Ibtidaiyah. Selanjutnya, model awal tersebut divalidasi oleh ahli dan praktisi pendidikan.

Berdasarkan penilaian (validasi) ahli dan praktisi pendidikan, model pembelajaran humanis awal dinyatakan dapat digunakan dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dengan sedikit revisi. Begitu pula halnya dengan perangkat instrumen penilaian yang dapat digunakan dengan revisi. Selanjutnya, penilaian terhadap model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu pra-uji coba terbatas melalui *expert judgment* dan FGD, setelah uji coba terbatas, dan setelah implementasi. *Expert judgment* dilakukan oleh para ahli di bidang pendidikan humanis dan bidang pembelajaran, sedangkan FGD dilakukan dengan praktisi pendidikan. Penilaian pada saat setelah uji coba terbatas dan setelah implementasi dilakukan oleh praktisi lapangan.

Setelah melalui uji coba terbatas dan implementasi, maka hasil pengembangan berupa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan memenuhi kategori valid, efektif, dan praktis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah merupakan model pembelajaran yang memiliki kualitas baik untuk diterapkan pada pembelajaran di kelas pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Hasil analisis kevalidan menunjukkan bahwa semua validator menyatakan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah beserta perangkatnya dibangun atas landasan berpikir yang rasional dengan teori pendukung yang kuat dan relevan.

Hasil analisis kepraktisan diukur dari tingkat keterlaksanaan tahapan-tahapan pembelajaran yang secara keseluruhan memenuhi kategori sangat baik. Analisis keefektifan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa model pembelajaran humanis memenuhi kategori sangat efektif. Tingkat keefektifan dapat dilihat dari perilaku mengaiar guru, kepribadian guru, respon peserta didik terhadap pembelajaran, proses pembelajaran, *output* hasil pembelajaran, fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia, serta penilaian terhadap aspek-aspek efektifitas model. Dari hasil analisis keefektifan

disimpulkan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter sangat efektif digunakan di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan uji coba dan implementasi yang dilaksanakan dapat diketahui bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dapat berfungsi dengan baik untuk menanamkan karakter positif dalam diri peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan dan Saran

1. Simpulan tentang Produk

Berdasarkan hasil pengembangan dan kajian produk akhir yang telah diuraikan pada bab sebelumnya serta merujuk pada pertanyaan penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan yang menjadi temuan dalam penelitian ini sebagaimana berikut.

a. Kualitas model pembelajaran humanis yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah diuraikan sebagaimana berikut.

- 1) Hasil analisis keterlaksanaan model menunjukkan bahwa keterlaksanaan model tergolong baik pada saat uji coba terbatas maupun pada saat implementasi. Pada saat uji coba terbatas, keterlaksanaan model mencapai 86,7% yang diamati oleh 2 orang pengamat. Pada saat pelaksanaan implementasi, keterlaksanaan model pembelajaran mencapai 93,3% di akhir pelaksanaan implementasi.
- 2) Hasil analisis keefektifan model menunjukkan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan nilai di jenjang Madrasah Ibtidaiyah memenuhi (criteria sangat efektif. Tingkat keefektifan diketahui dari adanya perilaku mengajar yang humanis oleh guru kelas, kepribadian guru kelas yang tergolong baik, respon yang baik dari peserta didik, proses pembelajaran yang berjalan dengan baik, ketersediaan fasilitas dan media pembelajaran yang baik, dan *output* pembelajaran yang semakin meningkat. Hasil analisis terhadap *output* pembelajaran menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter positif dalam perilaku peserta didik tergolong mulai berkembang pada saat pelaksanaan uji coba. Pada saat pelaksanaan implementasi dengan periode pembelajaran yang lebih panjang terlihat bahwa nilai-nilai karakter positif mulai membudaya dalam diri peserta didik. Sebelum pelaksanaan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, masih sedikit siswa yang menunjukkan perilaku

yang sesuai dengan indikator nilai karakter yang positif. Namun demikian, setelah pelaksanaan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah terlihat semakin banyak siswa yang berperilaku sesuai dengan indikator nilai karakter positif.

- 3) Hasil analisis kepraktisan menunjukkan bahwa seluruh aspek pengukuran kepraktisan model telah menunjukkan nilai yang tergolong dalam kriteria sangat praktis. Adapun aspek yang memenuhi kriteria sangat praktis terdiri dari sintaks, sistem sosial, dan prinsip reaksi. Pelaksanaan seluruh fase pembelajaran dan pelaksanaan seluruh aktivitas pada kegiatan inti tergolong sangat praktis. Begitu pula halnya dengan pelaksanaan sistem sosial dan pelaksanaan aturan pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan prinsip reaksi dan pelaksanaan kepedulian guru terhadap prinsip reaksi juga tergolong dalam kriteria sangat praktis.
 - 4) Analisis kevalidan menunjukkan bahwa semua validator menyatakan bahwa model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah beserta perangkat instrumen penilaiannya telah disusun berdasarkan landasan berpikir yang rasional dengan teori pendukung yang kuat dan relevan. Hal ini menyebabkan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dapat digunakan. Oleh karena itu, hasil akhir penilaian menunjukkan bahwa seluruh aspek kevalidan memenuhi kriteria sangat berguna dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.
- b. Model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil uji t melalui *metode paired t test* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai karakter sebelum dan setelah implementasi pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil ini semakin memperkuat bahwa pembelajaran humanis efektif digunakan dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.
 - c. Tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran humanis dalam pendidikan nilai di Madrasah Ibtidaiyah dapat diketahui dari respon peserta didik yang

sangat positif terhadap model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Respon peserta didik pada pelaksanaan uji coba terbatas, maupun pada pelaksanaan uji coba diperluas tergolong sangat baik pada setiap periode pengamatan.

B.Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan 3 Madrasah Ibtidaiyah yang terdapat di Kabupaten Bantul, yaitu MI Baturetno, MI Darul Hikmah, dan MIN Purwokerto. Keterbatasan lokasi penelitian dapat mengakibatkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada populasi lain yang memiliki karakteristik berbeda dengan lokasi penelitian.
- b. Pengembangan model telah dilaksanakan sampai dengan tahap implementasi, namun demikian belum ada sosialisasi lebih lanjut terhadap hasil pengembangan. Keterbatasan waktu dalam melakukan sosialisasi mengakibatkan tidak adanya kepastian mengenai pemahaman guru terhadap model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.
- c. Nilai-nilai karakter positif yang dikembangkan hanya terbatas pada 5 nilai karakter yang dapat diterapkan pada Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, diharapkan ada pengembangan lebih lanjut dengan mengembangkan nilai-nilai karakter lainnya.

C.Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk Lebih lanjut

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, perlu dipertimbangkan saran berikut untuk peningkatan kualitas dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

- a. Model pembelajaran yang dikembangkan untuk menanamkan karakter positif dalam diri peserta didik di madrasah ibtidaiyah adalah model pembelajaran humanis. Pengembangan model ini terbatas hanya sampai implementasi, dan belum ada sosialisasi lebih lanjut. Oleh karena itu, diharapkan pada guru dan praktisi pendidikan untuk melakukan

sosialisasi penggunaan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

- b. Penerapan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah tergolong efektif dan praktis digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif dalam diri siswa. Oleh sebab itu, disarankan kepada guru di Madrasah Ibtidaiyah agar bersedia menggunakan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter yang akhir-akhir ini menjadi isu utama bidang pendidikan.
- c. Perangkat penilaian dari hasil pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah masih sangat terbatas. Hal ini diharapkan dapat membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan perangkat penilaian karakter yang tertanam dalam diri peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah sehingga model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter menjadi lebih lengkap dan lebih efektif untuk dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar & Ahmad Baridzi. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdul Munir Mul Khan. (2003). *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*. Jakarta: Erlangga.
- Adhiatera T. (2008). *Perjalanan Spiritual Seorang Kristen Sekuler*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Altman, D.G. (1991). *Practical Statistics for Medical Research*. London: Chapman and Hall
- Ari. (23 November 2011). Siswa SMP Pelaku Penusukan Terancam 10 Tahun Penjara. *Jurnal Besuki*. Diambil pada tanggal 23 Desember 2011, dari http://www.jurnalbesuki.com/opini/index.php?option=com_content&task=view&id=13531&Itemid=48.
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari K. (2003). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Ally and Bacon, Inc.
- Borg, Walter R. & Gall, Meredith D. (1989). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman
- Cohen, B.H. (2001). *Explaining Psychological Statistics*. New York; John Wiley & Sons, Inc.
- Comer, Ronald & Gould, Elizabeth. (2012). *Psychology Around Us*. New York: Halsted Press, Division John Wiley & Sons, Inc.
- Darmiyati Zuchdi; Zuhdan Kun Prasetya; & Muhsinatun Siasah Masruri. (2006). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Keterampilan Hidup dalam Kurikulum Persekolahan. *Laporan Penelitian Hibah Pasca 2005-2006*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- DeRobertis, Eugene M. (2008). *Humanizing Child Developmental Theory: a Holistic Approach*. Lincoln: Universe.
- Dewey John. (1998). *Budaya dan Kebebasan* (terj. A. Rahman Zainuddin). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dewey, John. (2004). *Experience and Education, Pendidikan berbasis Pengalaman*. Jakarta: Teraju.
- Dewi Umaryati. (20 November 2009). Komplotan Pencuri Pelajar MI Diringkus. *Vivanews*. Diambil pada tanggal 30 Desember 2011, dari

http://nasional.vivanews.com/news/read/107406-komplotanjpencuri_pelajar_MI_diringkus.

Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.

----- (2009) *Pendidik karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo.

Eko Priiliawito & Luqman Rimadi. (20 Desember 2011). 2011, 82 Pelajar Meninggal Karena Tawuran. *Vivanews*. Diambil pada tanggal 24 Desember 2011, dari <http://metro.vivanews.com/news/read/273484-2011--82-pelajar-meninggal-karena-tawuran>.

Engkoswara. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Fleiss, J. L. (1981). Measuring Agreement between Two Judges on the Presence or Absence of a Trait. *Biometrics*, 31(3), 651 - 659.

Freire, Paulo. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.

Gasparski, Wojciech & Botham, David (Eds.). (1998). *Action Learning*. New Jersey: Transaction Publisher.

H. A. R. Tilaar. (2000). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rinneka Cipta.

HM. Nasruddin Anshoriy Ch. (2010). *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.

Husna Amin. (2011). *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual (Perspektif Filsafat Agama)*. Laporan Hasil Penelitian. IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

I Gusti Ngurah Puger. (2006). Pengaruh Penyisipan Berpikir Silogisme dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, 3 TH. XXXIX, 1-16.

Jarvis, Peter (Ed.). (2002). *The Theory and Practice of Teaching*. New York: Routledge.

Junus Salam. (2009). *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Tangerang: Al-Wasat Publising House.

Keenan, Thomas & Evans, Subhadra. (2009). *An Introduction to Child Development*. London. Sage Publication.

- Kemdiknas. (2011). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kemdiknas, Jakarta.
- Kemdiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas.
- Ki Hadjar Dewantara. (2004). *Karya K.H. Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kirkpatrick, D.L & Kirkpatrick, James, D. (2008). *Evaluating Training Programs: The Four Levels. (3rd ed)*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc
- Kristi Wardani. (2010). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education, Joint Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 209-217*.
- Legge, Karen & Harari, Philippe. (2000). *Psychology and Education*. Oxford: Heinemann.
- Leonard, David C. (2002). *Learning Theories: A to Z*. Greenwood. ABC-CLIO.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character*. New York: Bantam.
- Lickona, Thomas & Ryan, Kevin (Eds.). (1992). *Character Development in Schools and Beyond*. Washington: Cardinal Station.
- Lickona, Thomas. (1993). The Return of Character Education. *Journal of Educational Leadership, 51, 3, 6-11*.
- Lovat, Terence; Toomey, Ron; & Clement, Neville (Eds.). (2010). *International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing*. Calaghan:Springer.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2009). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. New York: SAGE Publications.
- Mumpuniarti. (2010). Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Yogyakarta, 7, 2, 18-31*.
- Nitko, Anthony J. & Brookhart, Susan M. (2007). *Educational Assessment of Students*. New Jersey: Prentice Hall.
- Paul Suparno; R. Rohadi; G. Sukadi; et al. (2002). *Reformasi Pendidikan, Sebuah Reformasi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Roberts, T,B (Ed.). (2006). *Four Psychologies Applied to Education (Reprinted)*. New York: Halsted Press, Division John Wiley & Sons, Inc.
- Saifuddin Azwar. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salman Iskandar. (2009). *99 Tokoh Muslim Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- sirous Mahmoudi; Ebrahim Jafari; Hasan Ali Nasrabadi, et al. (2012). Holistic Education: An Approach for 21 Century. *International Education Studies Vol. 5, No. 2; April 2012, p. 178-186*.
- Siti Irene Astuti D.; Ariefa Efianingrum; & Nany C.Sutarini. (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter pada Matakuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Bagi Mahasiswa UNY Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah*. Laporan Hasil Penelitian. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Smith, Linda & William Raeper. (2000). *Ide-Ide: Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Superka, Douglas P. (1 Jan 1976). *Values Education Sourcebook: Conceptual Approaches, Materials Analyses, and an Annotated Bibliography. Boulder, Colorado, Social Science Education Consortium*. Ugi Suprayogi. (2005). *Pendidikan Luar Sekolah*. Laporan Hasil Penelitian. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ujang Hasanudin. (28 Juni 2012). Sempat Menginap di Carrefour, Pelajar Curi Cokelat. *Harian Bernas Jogja*. Yogyakarta: Media Bernas Jogja.
- Veugelers, Wiel. (2008). *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity*. Switzerland: Sense Publishers.
- Wiratman Wangsadinata (Ed.). (2008). *Rooseno, Jembatan yang Menjembatani*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Wood, J.M. (2007). *Understanding and Computing Cohen's Kappa: A Tutorial of Department of Psychology, University of Texas at El Paso*.
- Yuli Fajar Susetyo. (2004). *Perubahan Perilaku Mengajar yang Humanis pada Guru Madrasah ibtdaiyah Setelah Menjalani Pelatihan Berpikir Positif*. Laporan Hasil Penelitian. Psikologi Pendidikan, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Yuli Fajar Susetyo. (2008). *Mengembangkan Perilaku Mengajar yang Humanis*. Laporan Hasil Penelitian. Psikologi Pendidikan, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Zimring, Fred. (1994). Carl Rogers. *Prospects: the Quarterly Review of Comparative Education*, *UNESCO Journal of Comparative Education*, *International Bureau of Education*, XXIV, 3/4, 1994, 411-422.